

20

by 20 20

Submission date: 03-May-2023 04:56PM (UTC+0200)

Submission ID: 2083110476

File name: 20._Buku_Evauasi_Pendidikan.pdf (13.29M)

Word count: 29396

Character count: 193990

EVALUASI PENDIDIKAN

Pengantar, Kompetensi, dan Implementasi

Hosaini ■ Adriani ■ Hengki ■ Teguh ■ Dwi Putri
Selvia ■ Masrizal ■ Suriadi ■ Nadya

EVALUASI PENDIDIKAN



Oleh:

Tim Kolaborasi Penulis

**Penerbit
Cendekia Publisher**



EVALUASI PENDIDIKAN

Penulis:

Hosaini, S.Pd.I.,M.Pd.; Adriani, S.Pd.,M.Pd.; Hengki Nurhuda, M.Pd; Teguh Gumilar, S.Pd., M.Sn.; Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd; Dr. Selvia Erita, M.Pd; Masrizal, M.Pd; Suriadi Simanullang; Nadya Astuti

ISBN: 978-623-5725-11-6

Editor:

Syarifuddin, S.Pd.,M.Kes

Desain Sampul:

Kadri

Penerbit:

Cendekia Publisher

Redaksi:

Komplek Tritura Blok A1 No 14
Jl. Tamangapa Raya 3 Antang
Makassar 90221
Telp. 0853 9638 0597
Email: cendekiapublisher03@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun.

Kata Pengantar



*Bismillahirrahmanirrahin
Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, Taufiq dan hidayah yang diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan Buku Ajar **Evaluasi Pendidikan**. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dari penulisan Buku ini tidak lain adalah untuk membantu Mahasiswa dalam memahami Metodologi Penelitian. Buku ini juga memberikan informasi secara lengkap mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari yang berasal dari berbagai sumber terpercaya yang berguna sebagai tambahan wawasan. Walaupun buku ini memberikan ulasan teori secara ringkas, namun diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada Mahasiswa.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Makassar, Oktober 2022

Penyusun,

Tim Kolaborasi Penulis



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1. Pengertian Fungsi dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan.....	1
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	1
B. Pengertian Pengukuran.....	6
C. Penilaian.....	8
D. Tes.....	9
E. Fungsi Evaluasi Pendidikan	11
F. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan	18
G. Rangkuman	22
H. Latihan Soal	24
Referensi.....	26
BAB 2. Perencanaan Penilaian Hasil Belajar dan Alat-alat Evaluasi	27
A. Perencanaan Penilaian.....	27
B. Hasil Belajar.....	34
C. Alat-Alat Evaluasi.....	40
D. Latihan Soal	53
Referensi.....	55
BAB 3. Ciri-ciri dan Kualitas Suatu Tes.....	57
A. Pengertian Tes	57
B. Tes Klasik dan Tes Modern.....	58
C. Ciri-Ciri dan Kualitas Suatu Tes	60
D. Latihan Soal	67
Referensi.....	69



BAB 4. Tes Standar dan Tes Buatan Guru	61
A. Pengertian Tes	61
B. Tes Standar	62
C. Tes Buatan Guru	64
D. Perbandingan Tes Standar dan Tes Buatan Guru	65
E. Kegunaan Tes Standar dan Tes Buatan Guru	67
F. Latihan Soal	69
Referensi	71
BAB 5. Test Prestasi Belajar	73
A. Pendahuluan	73
B. Test Pengukuran dan Penilaian	76
C. Pengembangan Tes	77
D. Pengertian Prestasi Belajar	79
E. Ranah Prestasi Belajar	81
F. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	83
G. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	87
Referensi	91
BAB 6. Analisis Hasil Tes Prestasi	93
A. Menilai Tes Yang Dibuat Sendiri	93
B. Analisis Kualitas Butir Soal	95
C. Analisis Item Tes Hasil Belajar	102
Referensi	109
BAB 7. Penilaian Portofolio	111
A. Konsep Dasar Penilaian Portofolio	111
B. Tahap Menyusun Penugasan Portofolio	117
C. Pelaksanaan Penilaian Portofolio	118
D. Latihan Soal	123
Referensi	125
BAB 8. Penilaian Proyek	127
A. Pengertian Penilaian Proyek (<i>Project Assessment</i>)	129
B. Fungsi dan tujuan Penilaian Proyek (<i>Project Assessment</i>)	131



C. Karakteristik Penilaian Proyek (<i>Project Assessment</i>)	133
D. Langkah-langkah Implementasi Penilaian Proyek (<i>Project Assessment</i>)	137
E. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Proyek	140
F. Rubrik Penilaian Proyek.....	141
G. Latihan Soal	146
Referensi	147
BAB 9. Penilaian Hasil Kerja.....	149
A. Pendahuluan	149
B. Penilaian Hasil Kerja.....	154
C. Instrumen Penilaian Hasil Kerja.....	158
Referensi	160
BAB 10. Penilaian Sikap.....	161
A. Pengertian Penilaian.....	161
B. Penilaian Sikap.....	163
Referensi	179
BAB 11. Penilaian Unjuk Kerja.....	181
A. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja	181
B. Teknik Penilaian Unjuk Kerja	183
C. Instrumen Penilaian Unjuk Kerja	187
Referensi	189
BAB 12. Penilaian Diri.....	191
A. Defenisi Penilaian Diri	191
B. Macam-Macam Penilaian Diri	195
C. Prinsip Dalam Penilaian Diri	196
D. Latihan Soal	208
Referensi	211
TENTANG PENULIS	215

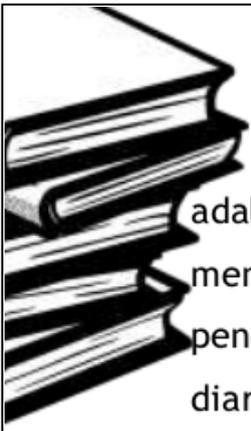


Bab 1

Pengertian Fungsi dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu Evaluation yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak arti yang berbeda, menurut Llang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa "Evaluation refers to the act or process to determining the value of something", artinya "evaluasi



adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu". Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Beberapa pengertian Evaluasi Menurut Para Ahli. ¹ Wysong (1974), mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan. Uman, (2007: 91), mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): evaluation refer to the act or process to determining the value of something. Menurut definisi ini, istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka Evaluasi Pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses



menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Evaluasi Pendidikan memiliki juga makna suatu kegiatan mengukur dan menilai serangkaian proses kegiatan belajar mengajar, dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar memerlukan evaluasi untuk mengukur tingkat capaian akuisisi yang telah di targetkan. Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003: 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan

Adapun Letak kesamaannya adalah antara keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (assessment) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid. atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas



dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Menurut Baryamin S. Bloom Evaluasi merupakan "Handbook on formative and summative evaluation of student learning", yang artinya Evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan yang terjadi pada anak didik. Jadi, kita sebagai guru harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri siswa. Sedangkan Evaluasi menurut Goss adalah "Evaluation is a process which determines to what extent to which objectives have been achieved", yang artinya Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat dari mana suatu tujuan dicapai. Dari ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu, di mana objeknya adalah hasil belajar siswa dan kriterianya adalah ukuran (sedang, rendah, tingginya).

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin (2013:5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis



dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (worth and merit) dari sesuatu yang sedang



dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi

B. Pengertian Pengukuran

⁶ Pengukuran Perlu dijelaskan di sini bahwa evaluasi tidak sama artinya dengan pengukuran (measurement), Wand dan Broxz mengatakan bahwa "Measurement means the act or process of avstaining the extenl or quantity of something" yang adnya pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas daripada sesuatu. Dari definisi antara evaluasi dengan pengukuran, maka dapat diketahui dengan jelas



perbedaan antara penilaian dan pengukuran. Walaupun ada perbedaan antara pengukuran & penilaian namun kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena antara pengukuran dan penilaian terdapat hubungan yang sangat erat. Sebab untuk dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas pengukuran-pengukuran. Misalnya untuk menilai apakah seseorang dapat membaca dengan lancar atau tidak, maka perlu kita mengukur berapa jumlah kata-kata yang dibacanya dalam satu menit, berapa kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dan sebagainya

Pengukuran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, misalnya suhu badan dengan ukuran berupa termometer hasilnya 360 celcius, 380 celcius, 390 dst. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruh sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Apa yang membedakan dengan evaluasi. Yang membedakannya adalah bahwa evaluasi mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif. Dengan demikian, berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum



adalah suatu proses untuk mendiagnosis kegiatan belajar dan pembelajaran.

C. **Penilaian**

Penilaian menerapkan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek (penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik portfolio), dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Penilaian menurut Arikunto, merupakan proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik buruk



yang bersifat kualitatif. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penilaian merupakan kelanjutan dari kegiatan pengukuran untuk menafsirkan angka sebagai ukuran nilai. Kegiatan pengukuran dilakukan apabila penilaian memerlukannya, dan pengukuran tidak perlu dilakukan apabila penilaian tidak memerlukannya. Setelah kita memahami apa yang dimaksudkan dengan penilaian dan pengukuran dari uraian diatas barulah kita bisa memunculkan definisi evaluasi secara umum. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur dan memberikan penilaian sehingga dari pengukuran dan penilaian tersebut dapat mengetahui sejauh mana tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

D. Tes

Tes adalah alat atau cara yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Sebagai suatu alat ukur, maka di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Tes yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan validitas (ketepatan/kesahihan) dan reliabilitas(ketetapan/keajegan).

⁵ Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens



(1984:10) istilah tes, measurement, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan pengukuran dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk

kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya. Isi sub materi



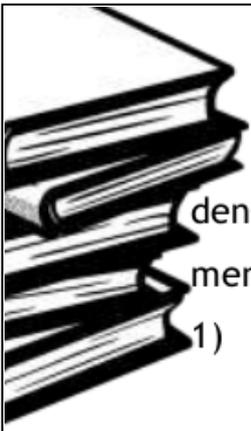
E. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Fungsi evaluasi pendidikan sangat diperlukan dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

1. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
2. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
3. Menilai kurikulum
4. Memberi kepercayaan kepada sekolah.
5. Memonitor dana yang telah diberikan.
6. Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan sekarang tentang dunia pendidikan Nasional kita cukup memperhatikan, tidak hanya dalam segi kualitas tapi juga kegagalan dalam membenahi karakter building generasi muda bangsa. Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, dimana tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. membentuk SDM yang berkualitas. Namun sayang kebijakan pendidikan yang ada sampai sekarang masih jauh dari harapan.

Kemudian Dengan mengetahui tujuan evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka



dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi mencakup beberapa hal:

1) Evaluasi berfungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi guru dapat mengadakan seleksi pada siswanya dengan tujuan memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, atau untuk memilih siswa yang sudah berhak lulus.

2) Evaluasi berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, dan sebab-sebab kelemahan siswa.

3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.

Untuk dapat menentukan dengan pasti seorang siswa harus ditempatkan dalam beberapa kelompok. maka digunakanlah suatu kegiatan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa factor yaitu factor metode

mengajar, kurikulum, sarana dan system kurikulum. Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai berbagai fungsi sebagai berikut:



- a. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan insruksional. Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui apakah tujuan intruksional kita sudah tercapai atau belum. Kalau belum dicari faktor penghambat tercapainya tujuan tersebut kemudian dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Di mana tujuan instruksional dari evaluasi adalah perubahan-perubahan pada diri siswa.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dengan hal tujuan instruksional. kegiatan belajar siswa. strategi mengajar guru, dll yang biasanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- c. Dasar dalam menyusun laporan hasil belajar siswa kepada para orang tuanya. Isi laporan hasil belajar siswa di dapat dari bahan-bahan evaluasi yang mencakup kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.
- d. Sebagai alat seleki. Untuk mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu maka perlu diadakan seleksi



bagi para calon-calonnya. Hasil evaluasi yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana-mana calon yang paling memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau untuk jenis pendidikan tersebut.

- e. Sebagai bahan-bahan informasi apakah anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan pada seorang anak telah memenuhi syarat minimal untuk melanjutkan pelajaran maka anak-anak tersebut dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi jika tidak memenuhi syarat minimal tersebut. Maka anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran.
- f. Sebagai bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok terhadap anak tersebut. Dengan evaluasi yang kita laksanakan dapat kita ketahui segala potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat diramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk anak-anak tersebut di kemudian hari. Dengan jalan ini, dapatlah dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan. Dan dengan demikian dapat pula dihindari pembuangan biaya yang sia-sia karena pilihan yang tidak tepat.



Kemudian Anas Sudijono (2003), memposisikan fungsi evaluasi pendidikan, kepada dua fungsi, yaitu: fungsi umum dan fungsi khusus, kedua fungsi tersebut antara lain:

a. *Fungsi Umum Secara umum*, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, menurut Anas Sudijono (2003: 8) yaitu:

- 1) Mengukur kemajuan;
- 2) Penunjang penyusunan rencana; dan
- 3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Selanjutnya Anas Sudijono (2003: 14), menyatakan, bahwa jika dilihat dari fungsi diatas setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

- 1) Hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi itu ternyata mengembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
- 2) Hasil evaluasi itu ternyata tidak mengembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdsar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan, hambatan, atau kendala, sehingga



mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya.

- 3) Berdasar data hasil evaluasi itu selanjutnya dicari metode-metode lain yang dipandang lebih tepat dan lebih sesuai dengan keadaan dan keperluan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi itu memiliki fungsi: menunjang penyusunan rencana.

b. Fungsi Khusus Secara khusus,

Fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari tiga segi:

- 1) Segi Psikologis

Apabila di lihat dari segi psikologis, kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan disekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masingmasing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kapasitas atau ketepatan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini yang telah membawa hasil, sehingga secara psikologis ia memiliki pedoman

guna menentukan langkah-langkah apa saja perlu dilakukan selanjutnya.

2) Segi Didaktik Bagi peserta didik,

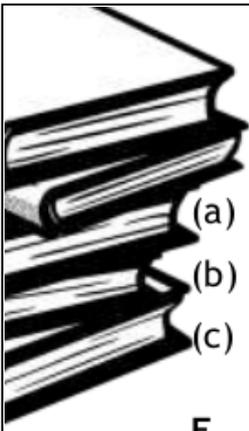
Evaluasi pendidikan secara didaktik (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan secara didaktik itu setidaknya-tidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu:

- (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- (b) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
- (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
- (d) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
- (e) Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

3) Segi Administratif Dilihat dari segi administratif,

Evaluasi pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi





- (a) Memberikan laporan
- (b) Memberikan bahan-bahan keterangan (data)
- (c) Memberikan gambaran.

F. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

1. Sikap (Afektif)

Salah satu bagian pada perspektif proses dan hasil belajar adalah sikap. Berikut ini merupakan pernyataan yang terkandung di dalamnya:

- a. Apakah sikap dari Peserta didik telah sesuai dengan apa yang diharapkan?
- b. Bagaimanakah sikap peserta didik kepada guru, pelajaran, orangtua, suasana sekolah, lingkungan, metode, maupun media pembelajaran?
- c. Bagaimana sikap dan juga tanggung jawab Peserta didik di berbagai tugas yang diberikan oleh guru di sekolah?
- d. Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan juga kepemimpinan kepala sekolah?

2. Pengetahuan dan Pemahaman Peserta Didik terhadap Pelajaran

Salah satu bagian dari perspektif proses dan hasil belajar adalah berupa pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Berikut ini merupakan pernyataan yang terkandung di dalamnya:



- a. Apakah Peserta didik telah mengetahui dan memahami berbagai tugasnya sebagai warga negara, masyarakat, 'warga sekolah' sebagai anak ketika di rumah, dan sejenaknya?
- b. Apakah Peserta didik telah mengetahui dan memahami berbagai materi yang sudah diajarkan oleh guru?

3. Kecerdasan Peserta didik

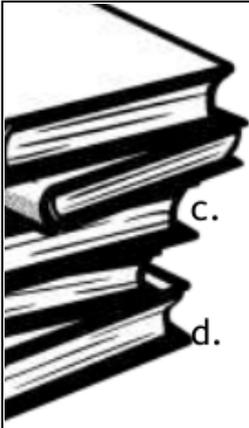
Salah satu bagian dari perspektif proses dan hasil belajar adalah kecerdasan anak didik berikut adalah pernyataan yang terkandung didalamnya

- a. Apakah peserta didik telah sampai pada taraf tertentu dan sudah dapat memecahkan berbagai masalah yang ia hadapi, khususnya dalam pelajaran?
- b. Bagaimanakah cara guru dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik?

4. Kecerdasan Jasmani/Kesehatan

Salah satu bagian dari perspektif proses dan hasil belajar adalah kecerdasan jasmani/kesehatan. Berikut ini merupakan pernyataan yang terkandung di dalamnya.

- a. Apakah jasmani peserta didik telah berkembang secara harmonis?
- b. Apakah peserta didik telah mampu menggunakan semua anggota badannya dengan tangkas?



- c. Apakah peserta didik telah memiliki kecakapan dasar dalam bidang olahraga?
- d. Apakah prestasi peserta didik dalam dunia olahraga telah memenuhi syarat sesuai yang ditentukan?
- e. Apakah peserta didik telah menjalani hidup dengan sehat?

5. Keterampilan

Salah satu bagian dari perspektif proses dan hasil belajar adalah kecerdasan dalam bidang keterampilan. Berikut ini merupakan pernyataan yang terkandung di dalamnya.

- a. Apakah peserta didik telah memiliki keterampilan khususnya?
- b. Apakah peserta didik telah terampil menggunakan tangannya untuk melakukan keterampilan khusus tersebut, baik dalam bidang menggambar, otomotif, dan lain-lain.

5
Objek Evaluasi Pendidikan Aspek-aspek yang diperlukan dalam evaluasi terhadap peserta didik meliputi:

- a. Aspek-aspek tentang berfikir, termasuk didalamnya: intelegensi, ingatan, cara menginterupsi data, prinsip-prinsip pengerjaan pemikiran logis.



- b. Perasaan sosial; termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan cara berpartisipasi dalam kenyataan sosial.
- c. Keyakinan sosial dan kewarganegaraan menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi.
- d. Apresiasi seni dan budaya.
- e. Minat, bakat dan hobby.
- f. Perkembangan sosial dan personal. Pendapat lain melihat ruang lingkup objek evaluasi itu dari segi lain, yaitu dari segi pencapaian tujuan belajar murid dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Dari pandangan tersebut dirumuskan beberapa aspek kepribadian yang perlu diperhatikan di dalam penilaian sebagai berikut:
 - 1) Kesehatan dan perkembangan fisik.
 - 2) Perkembangan emosional dan sosial.
 - 3) Tingkah laku etis, standar personal, dan nilai-nilai sosial.
 - 4) Kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan kepemimpinan untuk memilih pemimpin secara bijaksana untuk bekerja dalam kelompok dan masyarakat.



- 5) Menjadi warga negara yang berguna di rumah, sekolah dan masyarakat sekarang dan masa mendatang.
- 6) Perkembangan estetika, baik sebagai penikmat maupun pencipta dalam seni sastra, drama, radio dan televisi, kerajinan tangan, home decoration, dan sebagainya. .
- 7) Kompetensi dalam komunikasi dengan orang-orang lain melalui berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.
- 8) Kecakapan dalam berhitung, mengukur, menaksir, dan berfikir kuantitatif.

G. Rangkuman

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai setiap keputusan yang dibuat dalam rangka merancang suatu sistem pembelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi memiliki beberapa implikasi pertama evaluasi merupakan proses terus menurusbukan hanya di akhir pembelajran kedua, proses evaluasi senantiasa diarahkan pada tujuan tertentu untuk mendapatkan berbagai jawaban tentang bagaimana memperbaiki pembelajaran ketiga, evaluasi menuntut berbagai alat yang akurat

evaluasi adalah proses yang berkaitan dengan informasi yang membuat pendidik dapat menentukan dan bagaimana- pembelajaran lebih baik ke depannya.



1. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai



atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

6

Fungsi evaluasi pendidikan sangat diperlukan dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

1. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
2. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
3. Menilai kurikulum
4. Manberi kepercayaan kepada sekolah.
5. Memonitor dana yang telah diberikan.
6. Memperbaiki materi dan program Pendidikan.

Ruang Lingkup **Evaluasi** Pendidikan meliputi:

- a. Kognitif (Pengetahuan).
- b. Afektif (Sikap/Ahlakul Karimah).
- c. Psikomotorik (Keterampilan khusus dan keterampilan Umum).

H. Latihan

1. Jelaskan Pengertian Evaluasi pendidikan
2. Jelaskan mengapa guru Harus melakukan Evaluasi dalam proses belajar mengajar
3. Jelaskan fungsi Evaluasi Pendidikan
4. Apa saja ruang lingkup dalam evaluasi Pendidikan

5. Jelaskan pengertian dan perbedaan antara evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes





Referensi

- Abdul Qodir, J. 2017. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit K-Media .
- Hosaini. 2017. Evaluasi Pembelajaran: Definisi, Fungsi, Ciri-Ciri, dan Manfaat. Jurnal Edukais; Jurnal Kependidikan Islam . 2(2): 60-66.
- Isa Anahori,. 2003. Evaluasi Pendidikan. Sidoarjo: Penerbit Muhammadiyah University Press.
- Rina Febriana 2019. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nurmawati. 2016. Evaluasi Pendidikan Islami. Bandung: Penerbit Cita Pustaka Media
- Elis Ratna Wulan. Rusdiana. 2014. Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan K 13 Bandung
- Asrul. Rusydi Ananda. Rosnita. 2015. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: penerbit Cita Pustaka Media.

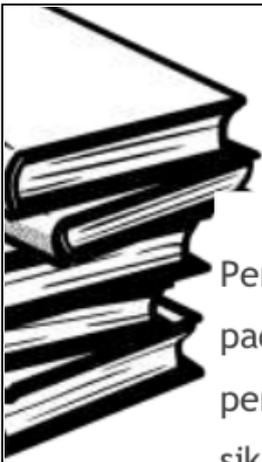


Bab 2

Perencanaan Penilaian Hasil Belajar dan Alat-alat Evaluasi

A. Perencanaan Penilaian

Perencanaan Penilaian adalah suatu perencanaan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui tahapan dan berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan yang mana meliputi antara lain aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Salamah 2018)



Menurut Astuti (Astuty and Suharto 2021) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum penilaian dilakukan adalah menetapkan KKM dan menyiapkan instrumen penilaian. Berikut ini adalah langkah-langkah penting dalam perencanaan penilaian. (Prastowo 2017)

1. Menetapkan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian ditetapkan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. misalnya saja sebuah penilaian dimaksudkan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik pada KD 3.7 dari KI-3 pada mata pelajaran Keterampilan.

CONTOH PERENCANAAN PENILAIAN PRODUK



Kisi-kisi penilaian

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun pelajaran :

Mata Pelajaran : Prakarya

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
	4.1. Mengolah buah segar menjadi makanan dan minuman sesuai pengetahuan rancangan dan bahan yang ada di wilayah setempat	Pengolahan menjadi makanan dan minuman	4.1.1. Membuat manisan dari buah dengan menerapkan prinsip sanitasi dan hygiene. 4.1.2. Mengemas manisan dari buah segar	Produk



No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
			dengan menerapkan prinsip sanitasi dan hygiene.	

Instrumen penilaian

- a. Buatlah produk makanan yang berbahan dasar buah segar yang ada di wilayah setempat dengan penyajian dan pengemasan yang menarik dan menerapkan prinsip sanitasi dan hygiene.
- b. Kerjakan secara berkelompok dalam waktu dua jam pelajaran

Rubrik Penilaian

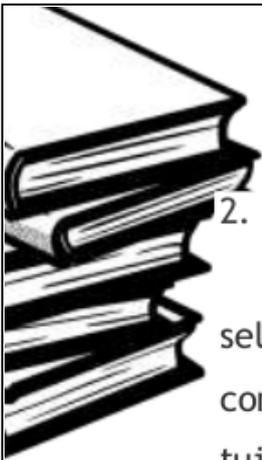


Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Jumlah
	1	2	3	4	5		
Kesesuaian Tema						10 %	
Kreasi dan Inovasi						10 %	
Kualitas Produk - Rasa - Aroma - Warna - Tekstur						60 %	
Kemasan						20 %	
Jumlah						100 %	

Kriteria penskoran:

- 1 = tidak sesuai (0%);
- 2 = kurang sesuai (1-25%);
- 3 = cukup sesuai (26-50%);
- 4 = sesuai (51-75%);
- 5 = sangat sesuai (76 - 100%)

Total = Jumlah Nilai x 20



2. Menentukan Bentuk Penilaian

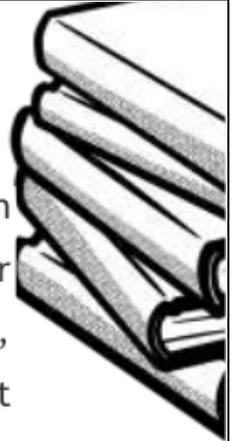
Setelah menetapkan tujuan penilaian, langkah selanjutnya adalah menetapkan bentuk penilaian. Dalam contoh ini, tujuan penilaian ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP, oleh karena itu, bentuk penilaian yang dipilih adalah ulangan. Selain ulangan, bentuk penilaian lain yang dapat dipilih oleh pendidik adalah pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain yang diperlukan. Pemilihan bentuk penilaian sepenuhnya diserahkan kepada pendidik dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan KD yang akan dinilai.

3. Memilih Teknik Penilaian

Setelah bentuk penilaian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih teknik yang akan digunakan. Untuk mengukur penguasaan kompetensi pengetahuan, pendidik dapat menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dipilih harus disajikan dalam RPP.

4. Menyusun Kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan sebuah format, memuat kriteria soal yang akan disusun dengan meliputi KD yang akan diukur, lingkup materi, materi, indikator soal, nomor soal, level, dan bentuk soal.



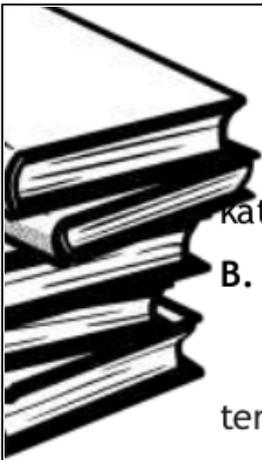
Penyusunan Kisi-kisi dilakukan untuk memastikan butir-butir soal mewakili apa yang seharusnya diukur secara proporsional. Pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dengan kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi akan terwakili secara memadai.

5. Menyusun soal

Yaitu melakukan penyusunan butir soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penyusunan soal.

6. Penyusunan Pedoman Penskoran

Penyusunan pedoman penskoran disesuaikan dengan teknik penskoran yang digunakan. Jika teknik penskoran menggunakan teknik penskoran analitik, langkah awalnya adalah membuat kunci jawaban seluruh butir soal. Selanjutnya menentukan skor setiap soal. Skor setiap soal ditetapkan dengan menetapkan skor setiap unit. Skor tiap butir diperoleh dengan menjumlah skor semua unit. Penetapan skor juga perlu memperhatikan bobot masing-masing butir, sehingga skor akhir mewakili secara proporsional keseluruhan dimensi yang diukur. Jika Anda menggunakan teknik penskoran holistik, penyusunan penskoran dapat diawali dengan menyusun atribut dan indikator kunci dari aspek yang diukur. Atribut dan indikator kunci tersebut kemudian dirumuskan menjadi kategori-



kategori untuk menentukan skor jawaban.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar” Hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”

Sedangkan Nana Sudjana (Mirdanda 2018) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Sudrajat and Septianah 2017) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau



metode.

- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat



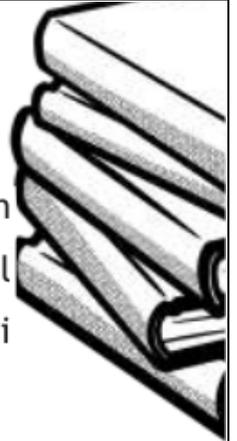
Kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

Menurut Kunandar (Astriyani 2017) menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Tujuan Hasil Belajar:

Kunandar tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

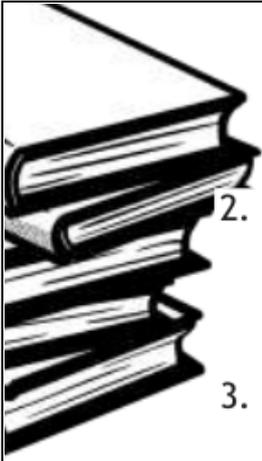


1. Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi yakni menurun atau meningkat.
2. Mengecek keterampilan kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut atukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tersebut .
3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar (KKM).

Manfaat Hasil Belajar:

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.



2. Memberi umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
6. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

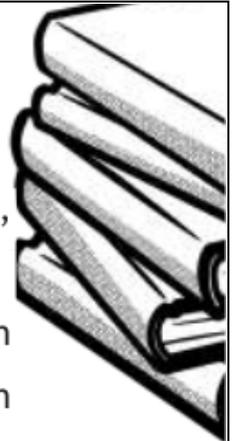
Menurut teori Gestal (Nugraha 2021) belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi

guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci diuraikan sebagai berikut (Abdullah 2017) :

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman(Fuad 2018) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kuaalitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh





guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas yang memengaruhi hasil belajar tidak hanya dari faktor internal peserta didik, melainkan juga dari faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting, maka dari itu guru harus mampu membimbing peserta didik dengan baik dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

C. Alat-Alat Evaluasi

Alat-alat evaluasi pendidikan yang juga dikenal lain yaitu “ *teknik evaluasi pendidikan* “ adalah segala macam alat atau aktivitas yang dapat dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan dalam lapangan pendidikan. (Gert J.J Biesta 2011)

Dalam kegiatan mengukur sebagai suatu tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam lapangan pendidikan, pada umumnya tertuang dalam bentuk tes. Dalam kaitan ini teknik tes adalah merupakan suatu teknik yang dipergunakan dalam evaluasi pendidikan dengan “ tes “ sebagai material alat ukurnya untuk menilai (mengevaluasi) bidang tertentu dalam pendidikan.

Tes apabila ditinjau lebih jauh, maka akan dapat dilihat dari berbagai segi :

1. Tes ditinjau dari berbagai fungsinya, dapat dibagi atas :
 - a. **Speed test** atau tes kecepatan, yaitu suatu tes untuk mengetahui kecepatan seseorang mengerjakan suatu tugas dengan kelompok soal-soal yang relatif kesulitannya dianggap sama.
 - b. **Power test** atau tes batas kesanggupan, yaitu suatu tes untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik yang hendak dites.
 - c. **General survey test**, yaitu dilakukan untuk mengetahui tingkat pelajaran yang dikuasai seseorang yang dibandingkan dengan kecepatan orang lain yang dianggap sebaya dengan kepandaiannya.
 - d. **Diagnostic tes** atau tes pengukuran, yaitu suatu tes yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami oleh peserta didik atau suatu unit pelajaran, sehingga dapat diketahui hal-hal yang perlu mendapat perbaikan.
2. Tes ditinjau dari segi banyaknya orang yang dites. Tes ini terdiri atas :





- a. *Test individual*, yaitu tes yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui faktor-faktor individualnya.
 - b. *Test kelompok*, yaitu tes yang diberikan oleh seorang guru atau beberapa orang guru kepada sekelompok peserta didik.
3. Tes ditinjau dari segi cara penyampaian bahan, dapat dibagi atas :
- a. *Test bahasa*, yaitu tes untuk menguji kemampuan berbahasa. Ini dapat ditempuh dengan lisan atau tulisan.
 - b. *Test perbuatan* atau *test tingkah laku*. Ini dapat dilakukan dengan menyuruh mempraktekkan, seperti praktek wudhu, salat, dan sebagainya.
4. Tes ditinjau dari segi proses pembuatan tes, terdiri atas :
- a. *Standardiset test*, yaitu tes yang disusun oleh suatu lembaga, yang orang-orangnya terdiri atas orang-orang yang ahli pada bidang mata pelajaran yang hendak diteskan itu.
 - b. *Test buatan guru*, yaitu tes yang dibuat oleh seorang guru sendiri dalam mata pelajaran tertentu.



5. Tes ditinjau dari segi awal dan akhir pelaksanaan program pengajaran, yaitu :
 - a. **Test awal atau *pre test***, yaitu tes yang dilakukan sebelum pelajaran inti diberikan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dapat menguasai pelajaran yang akan diberikan.
 - b. ***Post test***, yaitu tes yang diberikan pada akhir pelajaran. Tes ini disebut juga test formatif, yaitu test untuk mengukur pencapaian TIK (Tujuan Instruksional Khusus) yang merupakan umpan balik untuk mencari motivasi dari suatu masalah terhadap guru untuk mempelajari kelemahan-kelemahan dalam pengujian dan sebagainya.
 - c. ***Sumatif test***, yaitu tes yang dilakukan pada tiap akhir caturwulan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan dalam setiap caturwulan.
6. Tes ditinjau dari segi tujuan khusus dilaksanakannya. Tes ini terdiri dari :
 - a. ***Achievement test*** atau tes penguasaan, yaitu test yang bertujuan meneliti tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik dalam suatu pelajaran.



- b. *Intelligence test* atau test kecerdasan, yaitu test yang bertujuan meneliti atau mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik.
 - c. *Test minat*, yaitu test yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti kecenderungan atau minat peserta didik.
 - d. *Test kepribadian*, yaitu suatu test yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sifat pribadi peserta didik.
7. Tes ditinjau dari segi strukturnya, yaitu :
- a. *Essay test* atau tes menerangkan, yaitu suatu bentuk tes yang meminta jawaban dengan jalan menerangkan sehingga memerlukan jawaban agak panjang. Tes ini terbagi atas :
 - 1) *Short answer test*, yaitu tes menjawab pendek. Biasanya pertanyaan diakhiri dengan akhiran “kah”.
 - 2) *Completion test*, yaitu tes melengkapi. Biasanya dibuat dengan kalimat yang tidak lengkap, hanya dengan titik-titik (.....).
 - b. Tes pilihan, terdiri dari :
 - 1) *True False test*, yaitu tes yang terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari dua kemungkinan benar atau salah.



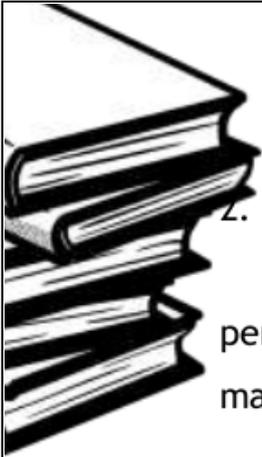
- 2) **Multiple choice test** atau tes pilihan ganda. Peserta tes dituntut untuk memilih salah satu dari pernyataan-pernyataan yang tersedia sebagai jawaban yang tepat.
- 3) **Matching test** atau tes menjodohkan. Peserta didik dituntut untuk menjodohkan pernyataan-pernyataan yang paling ada hubungannya secara logis dan tepat.
- 4) **Rearrangment test** atau tes mengatur kembali. Tes ini merupakan pernyataan yang tidak teratur dan peserta didik diharap menyusun dengan rapi dan benar.

NON TEST

Teknik non test pada umumnya dilakukan dengan tanpa “ menguji “ peserta didik, dan memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*). Teknik non test dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Skala Bertingkat

Skala bertingkat (*rating scale*), yaitu nilai yang berbentuk angka. Perkataan Oppenheim:”Rating gives a numerical value to some kind of judgment ”, sehingga suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka.



2. Kuesioner

Kuesioner (questionnaire), yaitu angket / sebuah pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Macam-macam kuesioner :

- a. Ditinjau dari segi siapa yang menjawab :
 - 1) Langsung : dikirimkan dan langsung diisi oleh orang yang dimintai jawaban tentang dirinya.
 - 2) Tidak langsung : dikirim dan diisi oleh orang lain (bukan orang yang diminta secara langsung), biasanya digunakan untuk mencari info tentang anak, tetangga, saudara dan sebagainya.
- b. Ditinjau dari segi cara menjawab :
 - 1) Tertutup : disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.
 - 2) Terbuka : pengisi bebas mengemukakan pendapatnya, biasanya digunakan untuk meminta pendapat seseorang.

3. Daftar Check

Daftar cocok (check-list), yaitu pernyataan singkat dan responden tinggal memberi tanda (v) pada jawaban yang ia pilih pada tempat yang telah disediakan.



4. Wawancara

Wawancara (interview), yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak (responden tidak mempunyai kesempatan untuk bertanya). Cara melakukan wawancara :

- a. Bebas, responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapat tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang dibuat oleh penanya.
- b. Terpimpin, penanya mengajukan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu, penanya tinggal memberikan tanda cocok di tempat yang sesuai dengan jawaban responden (penanya dan responden sama-sama terpimpin oleh pertanyaan yang disusun).

5. Pengamatan

Pengamatan (observation), yaitu cara yang digunakan dengan mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan yang sistematis. Macam-macam observasi :

- a. Partisipan, pengamat ikut serta dalam kelompok yang sedang diamati. Pengamat harus benar-benar ikut serta agar ia bisa menghayati dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati.



- b. Sistematis, faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Pengamat berada di luar kelompok (dilihat dari sisi sistematisnya dilakukan oleh penanya).
 - c. Eksperimental, pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Pengamat dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sehingga dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.
6. Riwayat Hidup
- Riwayat hidup, yaitu gambaran keadaan seseorang semasa hidupnya. Dengan mempelajari riwayat hidup, penanya dapat mengambil kesimpulan tentang kebiasaan dan kepribadian serta sikap responden.

ACHIEVMENT TEST

Achievement tes atau tes penguasaan, yaitu test yang bertujuan meneliti tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik dalam suatu pelajaran. Achievement test terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Tes Esay

Essay test atau tes menerangkan, yaitu suatu bentuk tes yang meminta jawaban dengan jalan

menerangkan sehingga memerlukan jawaban agak panjang. Tes ini terbagi atas :

- a. *Short answer test*, yaitu tes menjawab pendek. Biasanya pertanyaan diakhiri dengan akhiran “kah”.
- b. *Completion test*, yaitu tes melengkapi. Biasanya dibuat dengan kalimat yang tidak lengkap, hanya dengan titik-titik (.....).

2. Tes Obyektif

Objective test atau tes obyektif, yaitu tes yang penilaiannya tidak membutuhkan judgement dalam penentuan nilai dan hanya ada 2 ketentuan yaitu salah dan benar. Tes obyektif terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

- a. *True-False*, yaitu tes yang terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari dua kemungkinan benar atau salah.
- b. *Multiple Choice* atau tes pilihan ganda. Peserta tes dituntut untuk memilih salah satu dari pernyataan-pernyataan yang tersedia sebagai jawaban yang tepat.
- c. *Matching Test* atau tes menjodohkan. Peserta didik dituntut untuk menjodohkan pernyataan-pernyataan yang paling ada hubungannya secara logis dan tepat.





d. *Fill in*, yaitu tes melengkapi kalimat yang kurang lengkap. Tes ini juga bisa disebut dengan *Completion test*.

keseluruhan usaha evaluasi program. Ada dua jenis alat yang digunakan dalam program pembelajaran :

1. Tes baku (standard) artinya tes tersebut telah melalui validasi dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu.
2. Tes buatan guru umumnya belum distadirisasi tetapi harus telah dipertimbangkan factor validasi dan reliabilitasnya.

Dengan mengetahui pengertian alat evaluasi tes dan dan non tes hasil-hasil tes dalam evaluasi ini pada prinsipnya digunakan untuk :

1. Menentukan status masing-masing siswa dalam berbagai tujuan kurikulum.
2. Mengidentifikasi siswa-siswa yang pandai, sedang, dan lambat belajar.
3. Mengelompokkan siswa di dalam kelas untuk tujuan pembelajaran.
4. Membuat analisis diagnose tentang kesulitan siswa dan menilai pertumbuhan.
5. Menentukan status individu murid atau kelas pada permulaan atau akhir tahun ajaran atau

kuartal.

BENTUK PENILAIAN

1. Tes Formatif

Tes ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan pembelajaran, bukan untuk keperluan membuat grade (tingkatan) siswa. Penilaian menggunakan kriteria Acuan Patokan. Mengukur tujuan instruksional khusus (Pembelajaran)/sasaran belajar

2. Tes Sumatif

- a. Diberikan pada saat satu satuan pengalaman belajar telah selesai (satu mata pelajaran).
- b. Menentukan angka berdasarkan grade tingkatan hasil belajar siswa selanjutnya. di angka raport (EBTA, Ulangan umum, Ujian Akhir Semester).
- c. Penilaian menggunakan criteria Acuan Normatif.
- d. Mengukur tujuan instruksional umum.

3. Tes Penempatan

- a. Mengetahui keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar.
- b. Mengetahui sampai dimana siswa telah mencapai tujuan seperti di programkan dalam





satu satuan pembelajaran sebelum mereka memulai kegiatan untuk program pembelajaran.

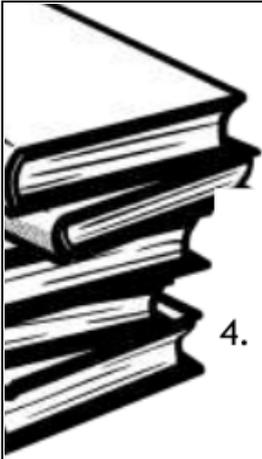
4. Tes Diagnostik

- a. Mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, pelaksanaan berdasarkan hasil test formatif sebelumnya.
- b. Test prestasi belajar yang sudah distarisasikan.
- c. Test buatan guru.
- d. Pengamatan dan daftar checklist
- e. Memilih tujuan program pembelajaran



LATIHAN SOAL

1. Suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai atau arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran...
 - a. Evaluasi pembelajaran
 - b. Evaluasi produk
 - c. Evaluasi input
 - d. Evaluasi output
2. Alat atau teknik penilaian yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu oleh guru merupakan ...
 - a. Tes
 - b. Non Tes
 - c. Wawancara
 - d. Observasi
3. Alat evaluasi yang biasa untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi merupakan ...
 - a. Tes
 - b. Non Tes



- c. Latihan
- d. PR
- 4. Teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu merupakan ...
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Penilaian produk
 - d. Penilaian portopolio
- 5. Bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu merupakan...
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Penilaian produk
 - d. Penilaian portopolio

Referensi



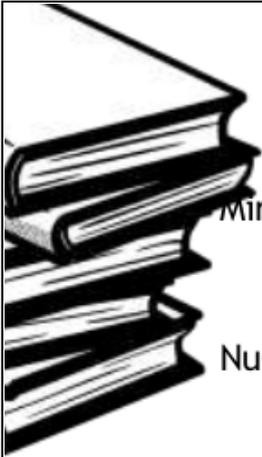
Abdullah, Ramli. 2017. "Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4 (1): 35-49.

Astriyani, Tia. 2017. "PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X SMK PASUNDAN 2 BANDUNG (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Kelas X Di SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017)." FKIP Unpas.

Astuty, Widy, and Abdul Wachid Bambang Suharto. 2021. "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9 (1): 81-96.

Fuad, Zainul. 2018. "Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1 (1): 46-59.

Gert J.J Biesta. 2011. *Learning Democracy in School and Society*. Sence Publishers.
<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.



Mirdanda, Arsyi. 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Yudha English Gallery.

Nugraha, Teja Dwi. 2021. "PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi IPS Kelas XI Di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2020-2021)." FKIP UNPAS.

Prastowo, Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.

Salamah, Umi. 2018. "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan." *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1): 274-93.

Sudrajat, Ajat, and Eka Septianah. 2017. "Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Siswa Kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur." *Jurnal Ilmiah PGSD* 12 (2): 64-67.

Bab 3

Ciri-ciri dan Kualitas Suatu Tes



A. Pengertian Tes

Tes merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur satu aspek atau lebih pada perilaku manusia melalui respons sampel verbal atau nonverbal pada individu. Secara umum tes disebut sebagai instrumen yang didesain untuk mengontrol situasi sehingga dapat merepresentasikan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan lain sebagainya. Tes juga bagian dari proses evaluasi dan pengukuran. Ketiganya merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tes dapat dikatakan sebagai proses mengukur dan mengevaluasi kemampuan secara efektif. Tes yang sudah terseleksi akan menjadi dasar dalam seluruh proses pelatihan.



3. Tes Klasik dan Tes Modern

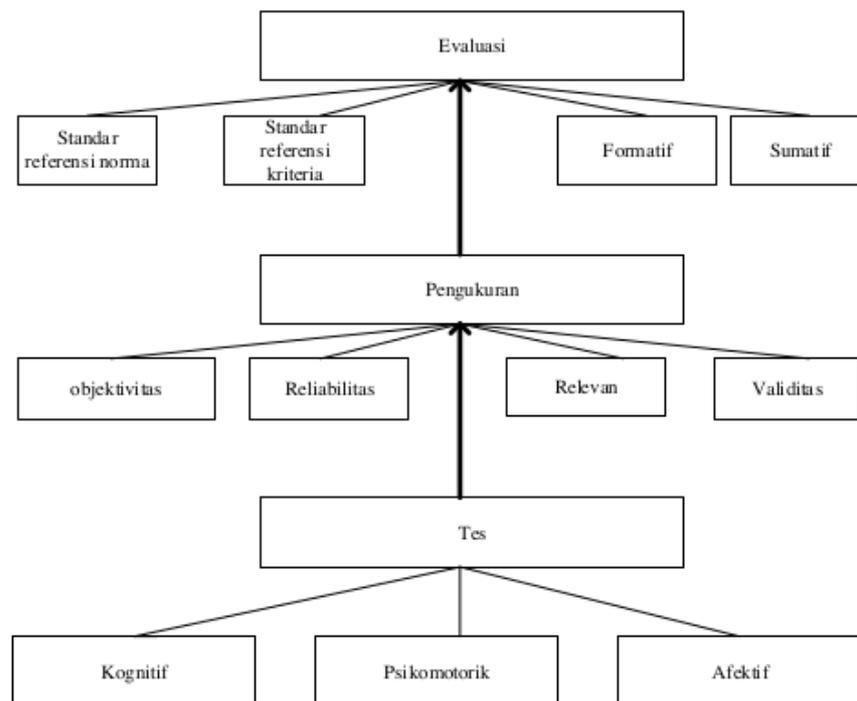
Suatu tes dapat dikategorikan tes klasik apabila memenuhi ciri-ciri berikut :

1. Banyak item untuk ungkap satu kemampuan.
2. Semakin banyak soal yang diberikan saat tes dan semakin lama tes yang digunakan untuk menjawabnya maka dapat dikatakan tes tersebut baik.
3. Sampel representatif memengaruhi kemampuan menjawab soal.
4. Satu kelompok representatif berguna bagi skor tes.

Tes modern disebut juga sebagai *Latent Trait Theory* (performa subjek penelitian ketika mengikuti tes dapat diprediksi dari kemampuan asli yang bersifat laten), *Item Response Theory* (respon subjek saat mengikuti tes terhadap soal yang diberikan yang berarti menunjukkan kemampuan kognitifnya) (Ramsay dan Reynold, 2000). Suatu tes dapat dikategorikan sebagai tes modern apabila memenuhi kriteria berikut

1. Satu item mengukur satu kemampuan.
2. Semakin cepat tes yang diselesaikan oleh subjek penelitian maka tes dapat dikatakan semakin baik
3. Untuk mengetahui bisa tidaknya item tidak harus dengan sampel representatif.
4. Skor tes akan berguna jika dibandingkan dengan itemnya

5. Kinerja suatu subjek penelitian dapat dianalisis dengan *Item Characteristic Curve* (ICC). Kurva karakteristik item menelusuri probabilitas yang berubah dari item yang memiliki nilai satu sebagai entitas bergerak dari memiliki nilai minimal pada skala interval untuk memiliki nilai maksimal pada skala interval (Andrich, 2010). Artinya semakin banyak item yang dijawab benar, maka performa subjek dapat dikatakan baik. Tes erat hubungannya dengan pengukuran dan evaluasi. Diagram berikut menunjukkan hubungan antara ketiganya.



Gambar 3.1. Hubungan antara tes, pengukuran dan evaluasi



Evaluasi secara umum suatu evaluasi terhadap proses pembelajaran memenuhi standar referensi norma, standar referensi kriteria, formatif dan sumatif. Suatu instrumen yang digunakan dalam pengukuran harus memenuhi objektivitas, reliabilitas, relevan serta validitas. Tes merupakan bagian dari pengukuran dan evaluasi. Saat melakukan suatu tes, aspek yang dinilai adalah kognitif, psikomotorik dan afektif.

C. Ciri-Ciri dan Kualitas Suatu Tes

Menurut Thammishetty, (2016) bahwa suatu tes secara umum dikategorikan baik apabila dapat memenuhi 7 kriteria, yaitu:

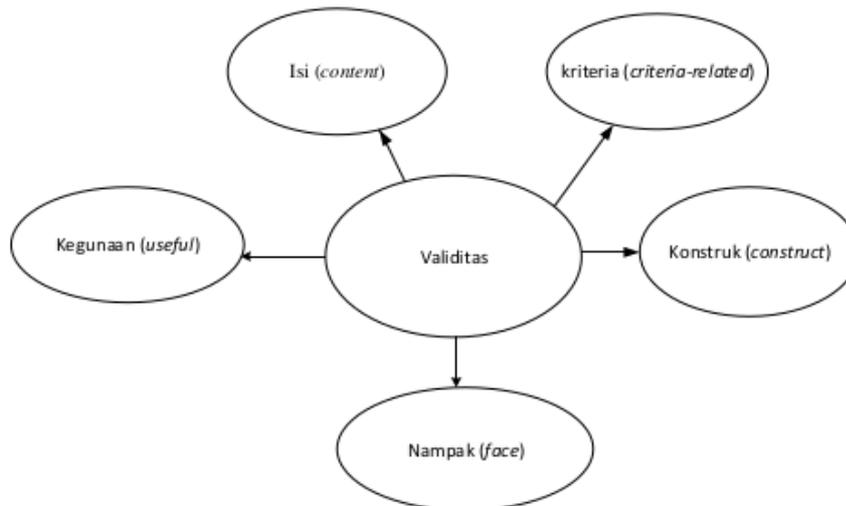
1. Validitas (*validity*)

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan variabel yang diukur memang variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler dalam Zulganef, 2006). Sedangkan menurut Kusaeri (2012), validitas adalah kebermanfaatan, kebermanaknaan, dan ketepatan yang diperoleh dari interpretasi skor tes.

Suatu tes dikatakan valid apabila mengukur secara akurat mengenai apa yang ingin diukur (Sharma, 2020). Validitas mempunyai lima jenis, yaitu, validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (empiris) (*criteria validity*), validitas konstruk (*construct validity*),

validitas tampilan (*face validity*) serta validitas kebermanfaatan (*the use of validity*) (Sharma, 2020).

Masing-masing validitas dapat digambarkan pada gambar berikut



Gambar 3.2. Jenis-jenis validitas

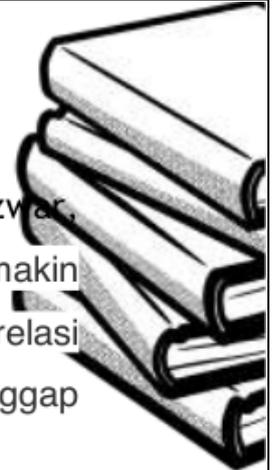
1. Validitas isi menunjukkan besarnya materi, dan evaluasinya mampu merepresentasikan secara keseluruhan dan berkorelasi terhadap aspek afektif sampel yang mengikuti tes.
2. Validitas kriteria (empiris) menunjukkan besarnya perbedaan antara skor-skor tes dengan standar ukuran tes luar (Sudjana, 1999) Validitas ini ditentukan berdasarkan kriteria (internal dan eksternal). Kriteria ini diperoleh melalui hasil coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan diteliti.



Contoh penggunaan validitas kriteria adalah tes Kalkulus (matematika dasar) yang berkorelasi dengan nilai rata-rata mata kuliah Fisika Matematika lanjutan. Asumsinya jika nilai tes kalkulus tinggi maka akan berkesempatan mendapatkan nilai Fisika Matematika lanjutan bagus.

3. Validitas konstruk adalah sejauh mana tes dapat mengukur butir-butir tes. Konsep uji validita ini dapat menggunakan gejala dan objek yang abstrak tetapi besarnya dapat diukur (Kusaeri, 2012).
4. Validitas tampak (muka) menunjukkan penilaian sepiantas mengenai isi alat ukur. Uji validitas ini termasuk golongan yang terendah daripada uji validitas lainnya.
5. Validitas kegunaan (*useful*) untuk mengetahui sejauh mana kecermatan dan ketepatan dalam menjalankan fungsinya agar relevan sesuai dengan tujuan.

Uji validitas dalam evaluasi Pendidikan sering kali menguji kuesioner. Ada dua jenis uji validitas, yaitu validitas faktor dan validitas item. Korelasi skor faktor dan skor total faktor dapat diketahui korelasi skor item dengan skor total dapat diketahui saat uji validitas item. Dari hasil perhitungan korelasi, diperoleh koefisien korelasi. Koefisien reliabilitas adalah tinggi rendahnya korelasi antara dua distribusi skor dua alat ukur yang



parallel saat dikenakan pada kelompok yang sama (Azwar, 2011). Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas semakin baik instrument yang digunakan. Apabila item berkorelasi signifikan terhadap skor total, maka item tersebut dianggap valid.

Program SPSS biasa digunakan para peneliti untuk uji validitas. Korelasi yang digunakan adalah korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson). apabila nilai $r_{tabel} \leq r_{hitung}$, maka butir-butir tes berkorelasi dengan signifikan.

Rumus korelasi *product moment pearson* dari Karl Pearson (Winarsuhu, 2009) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi r pearson

n = jumlah sampel

x = variabel bebas

y = variabel terikat

Contoh kasus evaluasi Pendidikan, yaitu seorang Dosen Fisika ingin menguji instrumen sebagian data angket tentang penyelenggaraan perkuliahan Fisika Matematika II semester Ganjil tahun Ajaran 2021/2022 di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Sains Alqur'an



(ONSIQ). Tipe data yang digunakan adalah numerik dengan nilai decimal 0. Skala dapat dibagi menjadi 5 diantaranya dapat dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 3.1. Skala pada penilaian angket

Skala	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Moderat
4	Setuju
5	Sangat setuju

2. *Reliabilitas (reliability)*

Reliabilitas merupakan tes keakurasian atau kekonsistenan. Uji reliabilitas ini untuk mengukur sejauh mana hasil yang dihasilkan bila penelitian diulang dalam kondisi yang sama. Pengujian instrumen tes dilakukan secara internal dan eksternal (Sugiyono, 2010). Uji reliabilitas secara internal, yaitu melihat konsistensi butir-butir yang ada. Ketika instrument tes diuji satu kali maka data dianalisis dengan teknik Spearman Brown (*Split Half*) atau KR-20 (*Kuder-Richarson*). Teknik split half berfungsi untuk mengukur konsistensi pengambilan item, sedangkan KR-20 berfungsi untuk mengetahui konsistensi jawaban terhadap semua item dan sumber kesalahan (pemilihan item dan heterogenitas sampel). Secara umum,



penelitian kualitatif dan kuantitatif menghitung nilai koefisien reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's alpha (Arikunto,2002) dengan rumus sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan =

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir soal

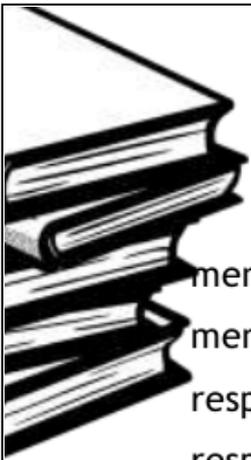
$\sum \sigma^2$ = jumlah varian butir

$\sum \sigma^2 t$ = varian total

Hasil perhitungan nilai r kemudian akan diinterpretasikan guna mengetahui tingkat keterandalan (*reliabel*) instrumen sesuai aturan yang ada pada Tabel 1 berikut.

Tabel 3.2 Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian (Arikunto, 2002)

Koefisien reliabilitas instrumen (r)	Keterangan
0,000-0,199	sangat rendah
0,200-0,399	Cukup rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi



Setelah nilai koefisien diinterpretasikan, peneliti menganalisis instrumen jika tidak reliabel. Cara untuk membuat instrument reliabel diantaranya apabila responden tidak konsisten menjawab pertanyaan, maka responden diganti serta menaikkan jumlah responden apabila responden kurang memenuhi penelitian.

3. Objektif (*objectivity*)

Sustu tes dapat disebut memiliki objektivitas tinggi apabila tidak ada penilaian dari sudut pandang peneliti dan memiliki skor yang konsisten dari orang yang sama dalam bentuk tes yang sama.

4. Sederhana (*simplicity*)

Suatu tes mempunyai sifat kesederhanaan dalam prosedur administrasi, pengumpulan. Skoring dan interpretasi data. Bahasa yang mudah dipahami menjadi unsur yang penting.

5. Ekonomis (*economy*)

Biaya yang dikeluarkan hanya sebagai biaya untuk tes saja dan tidak ada biaya yang lainnya.

6. Kegunaan (*usability*)

Aspek kebermanfaatan tes menjadi parameter penting untuk mendukung reliabilitas dan validitas instrumen. Aspek ini mengukur sejauh mana tes dapat mencapai tujuan.

SOAL LATIHAN



1. Representasi kognitif, psikomotorik dan afektif dapat didesain khusus dalam sebuah perangkat yang dapat disebut....
 - a. Evaluasi
 - b. Pengukuran
 - c. Tes
 - d. Non tes
2. Rudi telah menjawab benar 24 soal dari 25 soal yang disediakan oleh dosen saat ujian tengah semester. Sedangkan Rini menjawab benar 10 soal dari 25 soal yang benar. Kinerja keduanya dapat terlihat jelas dengan representasi dari...
 - a. *Item Response Theory*
 - b. *Latent Trait Theory*
 - c. *Item characteristic curve (ICC)*
 - d. *Reliability*
3. Yang bukan termasuk syarat kategori tes yang baik adalah...
 - a. Subjektivitas
 - b. Reliabilitas
 - c. Validitas
 - d. Utility



4. Tingkat keterandalan suatu instrument dapat dilihat dari nilai...
 - a. Koefisien x
 - b. Koefisien y
 - c. Koefisien r
 - d. Koefisien z

5. Seorang mahasiswa ingin menguji perangkat yang akan digunakan dalam uji coba terbatas. Butir-butir tes akan di akan dilakukan uji coba validasi. Jenis validitas yang cocok untuk mengetahui seberapa jauh butir tes mengukur kognitif, afektif dan psikomotorik adalah....
 - a. Isi
 - b. Konstruk
 - c. Wajah
 - d. kegunaan

Referensi



- Alwi Asegaf. 2017. Teori Komunikasi Dasar: Definisi, Fungsi, Ciri-Ciri, dan Manfaat. Jurnal Ilmu Komunikasi. 9(2): 13-17.
- Andrich, D..2010. International Encyclopedia of Education. Elsevier Science
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rienka Cipta
- Cooper, D. & Schindler, P. 2003. Business Research Methods. New York: McGraw Hill.
- Kusaeri dan Supranato.2012. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Yogyakarta: Penertib Graha Ilmu.
- Ramsay, M.C dan Reynold, C.R..2000. Handbook of Psychological Assesment (Third Edition). Elsevier
- Sharma,S.K. 2020. Test, Measurement, and Evaluation in Physical Education.
- Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thammishetty, M. 2016. Educational Evaluation. India: Laxmi Book Publication.



Winarsuhu, T. 2009. Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang : UMM Press.

Zulganef, 2006. Pemodelan Persamaan Struktur dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5. Bandung: Pustaka

Bab 4

Tes Standar dan Tes Buatan Guru



A. Pengertian Tes

Istilah “tes” dalam bahasa Indonesia diartikan “ujian”. Tes juga dimaknai sebagai suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai atau prestasi, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Frederick G. Brown (1976) memaknai tes sebagai prosedur yang sistematis untuk mengukur keterampilan seseorang. Jenis tes dapat dibedakan kedalam tes buatan guru dan tes standar. Kedua tes tersebut walau sama-sama dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik mempunyai segi-segi perbedaan.



Tes Standar

Tes standar adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli, atau disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan secara professional. Tes tersebut diketahui memenuhi syarat sebagai tes yang baik. Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama, dapat diterapkan pada beberapa obyek mencakup wilayah yang luas. Untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya telah diuji-cobakan beberapa kali sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Tes standar sebagai kebalikan tes buatan guru adalah tes yang telah distandarkan. Tes tersebut diketahui memenuhi syarat sebagai tes yang baik (memenuhi syarat validitas, realibilitas, dan objektivitas). Penyusunan tes standar, seperti halnya tes buatan guru, dimulai dengan membuat merumuskan kompetensi yang akan diukur, membuat deskripsi bahan, membuat kisi-kisi, dan kemudian menyusun butir-butir soal. Penulisan tes standar biasanya dilakukan oleh sebuah tim yang sengaja dibentuk. Seleksi bahan dan tujuan didasarkan pada kurikulum atau buku-buku tes yang dipakai secara nasional (Tuckman, 1995:373).

Tes standar bersifat seragam dan dipergunakan disemua sekolah. Jadi, bersifat nasional dan dapat dipakai berkali-kali. Oleh karena alat tesnya seragam



disemua sekolah itu, untuk menafsirkannya, dimungkinkan memergunakan norma untuk seluruh sekolah atau bersifat nasional. Hal ini berbeda dengan tes buatan guru yang hanya dapat memergunakan norma untuk kelompok terbatas, yaitu pada kelas-kelas yang dites dengan alat tes itu saja. Penggunaan norma inilah antara lain yang juga membedakan tes standar dengan tes buatan guru.

Tes standar biasanya telah dilengkapi dengan sebuah manual yang berisi petunjuk tentang pelaksanaan tes, penyekoran, dan penafsiran terhadap hasil tes. Secara garis besar manual tes standar ini memuat:

1. Ciri-ciri mengenai tes

Misalnya menyebutkan tingkat validitas, tingkat reliabilitas dan sebagainya.

2. Tujuan serta keuntungan-keuntungan dari tes

Misalnya yang disebutkan untuk siapa tes tersebut diberikan dan untuk tujuan apa.

3. Petunjuk-petunjuk tentang cara melaksanakan tes

Misalnya dilaksanakan dengan lisan atau tertulis, waktu yang digunakan untuk mengerjakan setiap bagian, boleh tidaknya ter coba keluar jika sudah selesai mengerjakan soal itu dan sebagainya.

4. Proses standarisasi tes



Misalnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sampel, besarnya sampel, teknik sampling, dan kelompok mana yang diambil sampel.

5. Petunjuk-petunjuk bagaimana cara menskor

Misalnya untuk beberapa skor tiap-tiap soal atau unit, menggunakan sistem hukuman atau tidak, bagaimana cara menghitung nilai akhir dan sebagainya.

6. Petunjuk-petunjuk untuk menginterpretasikan hasil, Misalnya

- ❖ Betul nomor sekian sampai sekian cocok untuk jabatan kepala seksi,
- ❖ Betul nomor sekian saja, cocok untuk jabatan guru dan sebagainya.

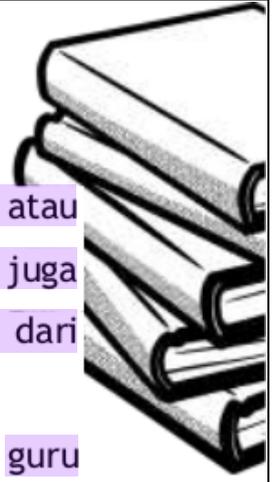
7. Saran-saran lain

Misalnya siapa yang menjadi pengawas, bagaimana jika tidak ada calon yang tidak mencapai skor tertentu dan sebagainya .

C. Tes Buatan Guru

Tes buatan guru merupakan tes yang disusun sendiri oleh guru yang mempergunakan tes tersebut (Nurkencana dan Sunartana, 2010). Adapun ciri-ciri teacher-made test (tes buatan guru) yaitu :

1. Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk kelas atau sekolah di tempat guru itu mengajar.



2. Dapat menyangkut topik, kecakapan, atau keterampilan khusus dan tertentu, tetapi dapat juga menyangkut bagian-bagian yang lebih luas dari pengetahuan dan keterampilan.
3. Biasanya dikembangkan oleh seseorang guru dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar.
4. Menggunakan item-item yang jarang atau tidak pernah di try-out kan, dianalisis, atau direvisi sebelum menjadi bagian dari tes tersebut.
5. Memiliki keandalan yang rendah atau sedang saja.
6. Biasanya terbatas pada suatu kelas atau sekolah sebagai kelompok pemakaiannya (Purwanto, 2008).

Walau tes itu hanya buatan guru sendiri, idealnya juga memenuhi kriteria validitas, kelayakan butir-butir soal, dan reabilitas. Namun, paling tidak alat tes itu disusun dengan acuan kisi-kisi dan butir-butir soalnya telah ditelaah dan kemudian direvisi. Hal itu mengingat kegunaan tes itu yang sangat penting.

D. Perbandingan Tes Standar dan Tes Buatan Guru

Perbedaan antara tes standar dan tes buatan guru adalah sebagai berikut;

Tes standar	Tes buatan guru
1. Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di suatu	1. Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru



<p>negara.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topik.3. Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor, butir tes.4. Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicoba (tryout), dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes.5. Mempunyai reliabilitas tinggi.6. Menggunakan untuk seluruh negara.	<p>untuk kelasnya sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit.3. Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/ tenaga ahli.4. Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang diujicobakan, dianalisis dan direvisi.5. Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah.6. Norma kelompok terbatas kelas tertentu.
--	--

E. Kegunaan ³ Tes Standar dan Tes Buatan Guru

Penilaian bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, yang digunakan sebagai



bahan penyusunan laporan kemajuan belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Berikut secara garis besar dapat dikemukakan bahwa kegunaan tes standar sebagai berikut :

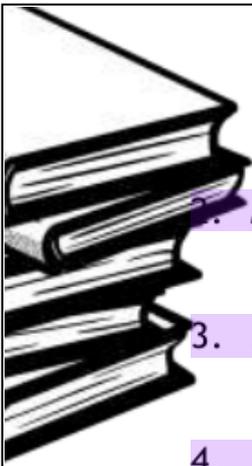
1. Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok.
2. Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam ketrampilan diberbagai bidang studi untuk individu atau kelompok.
3. Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas.
4. Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu.

Sedangkan kegunaan tes buatan guru adalah :

1. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
2. Untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai.
3. Untuk memperoleh suatu nilai.

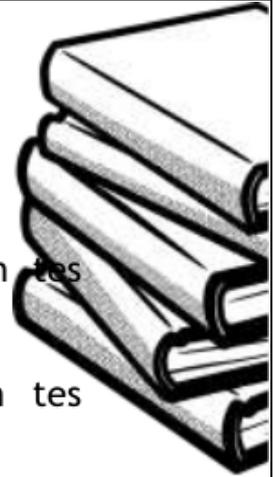
Selanjutnya baik tes standar dan tes buatan guru dianjurkan dipakai jika hasilnya akan digunakan untuk :

1. Mengadakan diagnosis terhadap ketidakmampuan siswa.



2. Menentukan tempat siswa dalam suatu kelas atau kelompok.
3. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam pendidikan dan pemilihan jurusan.
4. Memilih siswa untuk program-program khusus. (Widoyoko, 2011).

Dari uraian diatas tampak bahwa baik tes standar maupun tes buatan guru masing-masing mempunyai kegunaan sendiri. Dua macam evaluasi ini saling mengisi dan saling melengkapi.

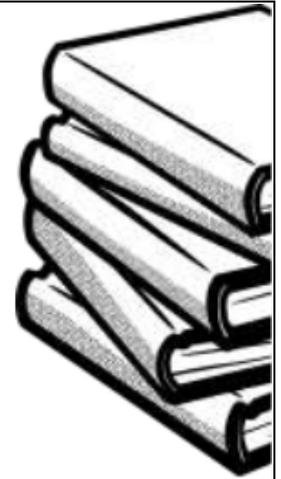


SOAL LATIHAN

1. Jelaskan perbedaan antara tes standar dan tes buatan guru!
2. Jelaskan kegunaan antara tes standar dan tes buatan guru!
3. Mengapa tes buatan guru juga idealnya harus memenuhi kriteria *validitas*, *kelayakan butir soal*, dan *realibilitas*?
4. Bandingkanlah kelebihan dan kekurangan antara tes standar dan tes buatan guru ditinjau dari segi *guru*, *siswa*, dan *pengelola*!
5. Apakah memungkinkan bisa dirintis sebuah tes standar dilihat dari kondisi pendidikan Indonesia saat ini? Jika mungkin siapakah yang sebaiknya sebagai pengelola penyelenggara!



Referensi

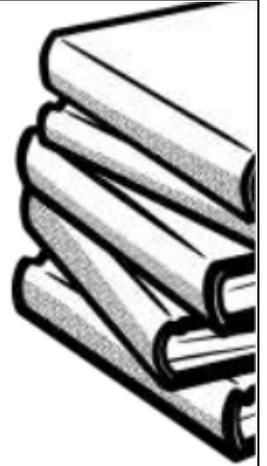


- 3 Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- B. Toijo, Abd Kasim dan Weny Hulukati.2013. Kualitas Tes 3 Buatan Guru. Jurnal Normalita. 1(1): 129-141.
- Brown, G, Frederick. 1976. Testing and Measurement. 3 Jakarta. National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- 3 Nurkencana, W. dan P.P.N. Sumartana. 1986 Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto. (2010). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. 3 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuckman, Bruce W. (1995). Conducting Educational Research. New York: Harcourt Brace Javonovich, Inc.
- Widoyoko. (2011). Teori Belajar. Surabaya: University Press.



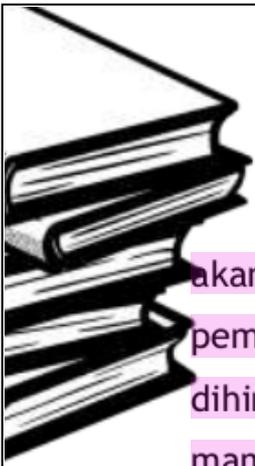
Bab 5

Test Prestasi Belajar



A. Pendahuluan

Dunia pendidikan, terlebih pendidikan formal merupakan suatu sistem yang sangat kompleks, yang penyelenggaraannya memerlukan waktu, biaya, tenaga dan kerjasama berbagai pihak. Semua dilakukan untuk menghasilkan output yang berkualitas dan siap guna di era kompetitif ini. Keberhasilan suatu pendidikan selain dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar sistem, juga akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam sistem. Pengukuran, merupakan salah satu dari sekian faktor dalam sistem yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkah laku baru dalam tingkat pengetahuan berpikir atau kemampuan jasmaniah (Uno Hamzah: 2009).



2

Dengan dilakukannya pengukuran, seorang pendidik akan dengan mudah menilai sampai sejauh mana tingkat pemahaman, penguasaan, bahkan dengan mudah dapat dihimpun informasi sampai sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan, membuat sintesa, membuat analisis dan apakah peserta didik telah mampu melakukan kritik terhadap suatu pelajaran.

Hampir semua ahli teori belajar, baik pengikut faham behaviorisme maupun kognitivisme, menekankan pentingnya umpan-balik (*feed back*) berupa nilai guna meningkatkan belajar. Pengukuran dalam dunia pendidikan juga sangat membantu dalam pengambilan-pengambilan keputusan, baik keputusan yang sifatnya didaktik maupun administratif.

Dimana pengambilan keputusan tersebut haruslah didasari oleh informasi-informasi yang tepat, akurat dan reliabel berkaitan dengan permasalahannya.

Tes prestasi belajar adalah salah satu alat ukur hasil belajar yang dapat mencakup semua kawasan tujuan pendidikan, Benjamin S. Bloom membagi kawasan tujuan pendidikan mejadi tiga bagian, yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik. Fungsi utama tes prestasi dikelas adalah mengukur prestasi belajar para siswa.



Banyaknya penggunaan tes prestasi belajar dalam proses pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan, selanjutnya menempatkan tes prestasi belajar dalam beberapa fungsi, yaitu fungsi penempatan (*placement*), fungsi formatif, fungsi diagnostik dan fungsi sumatif.

Fungsi penempatan adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individu kedalam bidang atau jurusan, fungsi formatif adalah penggunaan tes prestasi belajar guna melihat sejauh mana kemampuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pendidikan, fungsi diagnostik adalah penggunaan tes prestasi belajar untuk mendiagnosis kesukaran-kesukaran dalam belajar, mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa yang dapat diperbaiki segera, dan semacamnya, sedang fungsi sumatif adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran.

Tes sumatif merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan tersebut atau apakah siswa dinyatakan dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi.



2

B. Test Pengukuran dan Penilaian

Tes, pengukuran dan penilaian merupakan tiga aspek yang saling berhubungan dalam kegiatan pembelajaran. Tes merupakan alat ukur, pengukuran merupakan proses pemberian angka yang bersifat kuantitatif dan penilaian merupakan proses pengambilan keputusan yang bersifat kualitatif berdasarkan hasil pengukuran.

Pengukuran adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran dalam bidang pendidikan sangatlah kompleks. Kemampuan dalam pengukuran ini dibutuhkan keahlian tersendiri. Oleh sebab itu, kemampuan dalam membuat tes dan melakukan pengukuran dan penilaian merupakan kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru.

Penilaian merupakan kegiatan pengukuran keberhasilan pembelajaran dengan cara mengumpulkan data dan berbagai informasi yang diperlukan untuk kemudian diolah, ditafsirkan, dan digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya



mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rahmat Raharjo:2010).

Tes merupakan cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

C. Pengembangan Tes

Satuan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal (Raharjo:2012).

Dalam pengembangan tes, domain yang akan diukur dibagi menjadi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Level pembelajaran di atas akan sangat tergantung pada pencapaian level di bawahnya.

Level pembelajaran domain kognitif:

1. *Knowledge* yaitu mengingat sesuatu.



2. *Comprehension* yaitu menangkap/memahami arti sesuatu.

3. *Application* yaitu menggunakan sesuatu dalam situasi konkrit.

4. *Analysis* yaitu memecah sesuatu menjadi material pembentuknya.

5. *Synthesis* yaitu menyusun bagian-bagian menjadi satu.

6. *Evaluation* yaitu menilai sesuatu berdasar kriteria tertentu.

Kategori utama domain afektif:

1. *Receiving phenomena* yaitu kewaspadaan, mau mendengar.

2. *Responding to phenomena* yaitu partisipasi aktif sebagai pembelajar.

3. *Valuing* yaitu nilai seseorang melekat pada perilaku.

4. *Organization* yaitu mengorganisasi nilai ke dalam prioritas.

5. *Characterization* yaitu memiliki sistem nilai yang mengatur perilaku.

Kategori utama domain psikomotor:

1. *Perception* yaitu mampu melakukan pergerakan.

2. *Set* yaitu kesiapan bertindak.

- 
3. *Guided response* yaitu melakukan imitasi, *trial & error*.
 4. *Mechanism* yaitu menjadi kebiasaan.
 5. *Complex overt response* yaitu pola pergerakan kompleks.
 6. *Adaptation* yaitu memodifikasi pola pergerakan.
 7. *Origination* yaitu menciptakan pergerakan baru.

Dalam mengukur indikator pencapaian hasil belajar baik kognitif, afektif maupun psikomotor dapat menggunakan berbagai macam bentuk tes baik tertulis maupun lisan. Domain kognitif dapat diukur menggunakan seperti misalnya tes lisan, tes pilihan ganda, tes obyektif, tes uraian, tes jawaban singkat, menjodohkan, dan tes unjuk kerja.

Tes pada domain afektif untuk mengukur sikap dengan teknik antara lain observasi, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Sedang hasil belajar psikomotor yang indikator keberhasilannya lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi fisik atau keterampilan tangan.

D. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar dikelas untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dicapai siswa harus dilakukan evaluasi yang hasilnya



berupa prestasi belajar siswa. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu 'prestasi' dan 'belajar'. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: .Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (Gepdikbud, 2002:895).

Adapun belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa: belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya (Suryabrata:2002).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,



lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam serjarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

E. Ranah Prestasi Belajar

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Anas Sudiyono:2006).

Pertama Ranah kognitif yang meliputi:

- a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
- c) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.



- e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

Kedua Ranah afektif meliputi:

- a. Memperhatikan (*receiving/attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain - lain.
- b. Merespon (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c. Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- d. Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- e. Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiiki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ketiga Ranah psikomotorik.



Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- a. Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b. Ketrampilan pada gerakan - gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain - lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- e. Gerakan - gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

F. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajartentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek prestasi belajara yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

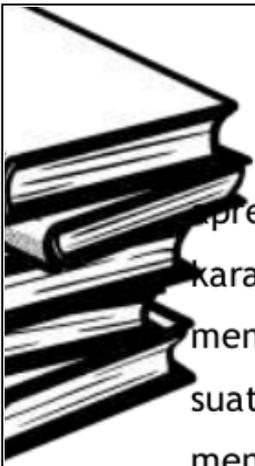
Pertama adalah aspek kognitif. Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. (Syah, 2001). “Hasil belajar dalam



Tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam ranah (domain) kognitif, sehingga memerlukan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis)” (Syaodih, 1996). Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi (enam) tingkatan yaitu; (1) Tingkat pengetahuan (knowledge), Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterimasebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya; (2) Tingkat pemahaman (komprehensip), Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan katakata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata; (3) Tingkat Penerapan (*aplicatioan*), Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; (4) Tingkat Analisis (*analysis*), Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponenpomponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen komponen tersebut

untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari; (5) Tingkat sintesis (*synthesis*), Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh; (6) tingkat evaluasi (*evaluation*), Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi (Sujana,2005). Kedua adalah aspek afektif. Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid & Mansur, 2007). Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan,





apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004). Ketiga adalah Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya. Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007).

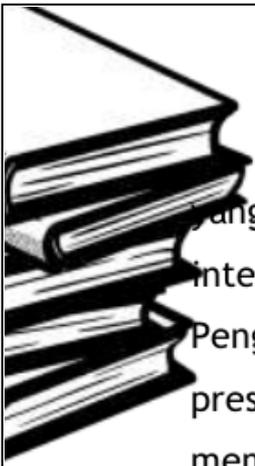
Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa aspek seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain bahwa ketiga aspek prestasi belajar tersebut yaitu: yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut di miliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Capaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

G. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Suatu prestasi hasil dalam belajar di sekolah merupakan hasil upaya belajar yang sangat banyak dipengaruhi dengan kemampuan secara umum yang dapat kita diukur. Pengukuran kemampuan secara umum tersebut salah satunya dapat melalui *Intelligence Quotient* (IQ). Karena dengan IQ yang relatif tinggi akan mampu meramalkan suatu kesuksesan prestasi dalam belajar. Tetapi meskipun demikian pada beberapa hal kasus IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup tengah-tengah bermasyarakat. Rohmalia Wahab mengemukakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan kurikulum berbasis kompetensi di Sekolah Dasar” faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut : (1) Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul; (2) Perkembangan dan pengukuran otak, dan (3) Kecerdasan (*intelegensi*) emosional (Wahab, 2015, hal. 247-248). Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor

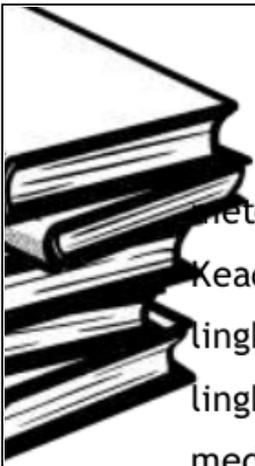




yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali. Artinya supaya bisa membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaikbaiknya. Terkait faktor intern Sumadi Surya Brata, mengatakan bahwasannya “faktor intern terdiri dari fisiologis yang merupakan keadaan jasmani terutama panca indera sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar dan psikologis” (Brata, 1998). Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pertama “Faktor internal ; (1). Faktor jasmani (fisiologi). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya; (2). Faktor psikologi, antara lain; (a). Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, (b). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi; (3). Faktor kematangan fisik maupun psikis (Ahmadi & Supriyono, 2011). Kedua Faktor Eksternal ; (1). Faktor sosial yang terdiri atas; (a). Lingkungan keluarga, (b). Lingkungan sekolah, (c). Lingkungan masyarakat, (d). Lingkungan

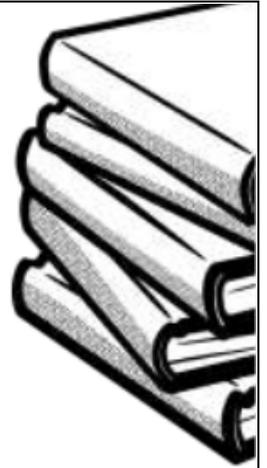


kelompok; (2). Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; (3). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Ahmadi & Supriyono, 2011). Menurut Slameto dalam bukunya berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdapat beberapa jenis, tetapi hanya digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor intern meliputi : (1). Faktor Jasmaniah; (a). Faktor kesehatan, (b). Cacat tubuh; (2). Faktor psikologis; (a). Intelegensi, (b), Perhatian, (c). Minat, (d), Bakat, (e). Motif, (f). Kematangan, (g). Kesiapan; (3). Faktor kelelahan. Faktor-faktor ekstern meliputi : (1). Keadaan keluarga; Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, (2). Keadaan sekolah; Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran,



metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya, (3). Keadaan masyarakat; Siswa akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa (Slameto, 2010). “Perlu kesungguhan guru pula dalam menggunakan teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dan berhasil” (Widyahening, 2018). Jadi, guru kedua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang meliputi faktor intern dan ekstern yang ada dalam diri individu tidak dapat dipisahkan, karena ke dua faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar untuk mencapai prestasi belajar siswa denan tidak menafikan keterlibatan kesungguhan seorang guru.

Referensi



Ahmadi, A., & Supriyono, W. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anas, Sudiyono. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

² Raharjo, Rahmat. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.

Raharjo, Rahmat. 2012. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas & Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Baituna Publishing.

Rasyid, H., & Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

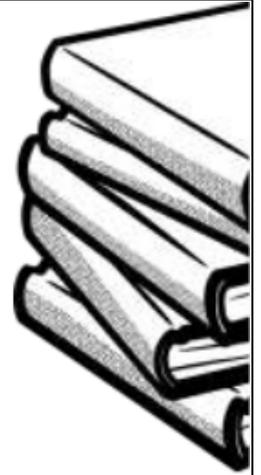
Sujana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



- Suryabrata, Sumardi. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada
- Syah, M. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, R. N. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta
- Uno, Hamzah . 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, R. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widyahening, C. E. 2018. PENGGUNAAN TEKNIK PEMBELAJARAN FISHBONE DIAGRAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*

Bab 6

Analisis Hasil Tes Prestasi

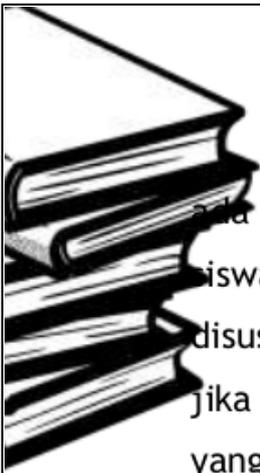


A. Menilai Tes Yang Dibuat Sendiri

Beberapa guru yang sudah berpengalaman juga terkadang masih sukar menyadari bahwa tes yang dibuatnya masih perlu perbaikan atau belum sempurna. Karena masih menganggap bahasi hasil karyanya itu merupakan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus melihat hasil yang diperoleh oleh siswanya itu secara jujur.

Siswa dalam satu kelas merupakan kelompok atau pupolasi yang memiliki keadaannya heterogen. Maka apabila dijalankan tes akan membuat hasil dalam suatu kurva normal. Sebagian besar siswa berada di daerah sedah, selanjutnya sebageian kecil berada di kiri dan sebagian kecil yang lain berada di kanan kurva.

Jika setelah tes keadaan hasil yang dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva yang normal, artinya



ada “sesuatu” dengan soal tesnya. Apabila keseluruhan siswa mendapatkan skor yang tidak bagus, berarti tes yang disusun mungkin saja terlalu rumit atau sukar. Sebaliknya jika keseluruhan siswa mendapatkan skor baik, berarti tes yang diberikan terlalu mudah.

Untuk menilai tes tersebut bisa dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- **Cara pertama yaitu meneliti secara jujur soal-soal yang sudah dibuat.**

Tekadang tes yang kita berikan terdapat ketidakjelasan perintah atau bahasa, tingkat kesukaran dan lain-lain. Banyaknya soal dari setiap topik harus seimbang dengan bahan-bahan yang sudah diajarkan. Tes yang disusun tidak merupakan soal yang membingungkan dan tidak sulit untuk dimengerti. Selanjutnya soal-soal tersebut harus bisa dikerjakan oleh sebagian besar siswa.

- **Cara kedua yaitu melakukan analisis soal.**

Analisis soal merupakan prosedur yang sistematis, yang bisa memberikan informasi mengenai butir-butir tes yang sudah dibuat.

Menganalisis soal memiliki manfaat yaitu membantu kita dalam menganalisis butir-butir soal yang kurang bagus, mendapatkan informasi untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih



lanjut, dan menggambarkan secara selintas mengenai gambaran soal-soal yang akan disusun.

- Cara ketiga yaitu mengecek validitas atau *validity checking*.

Validitas yang paling penting buatan guru adalah validitas kurikuler (*content validity*). Untuk mengecek validitas kurikuler ini harus merumuskan tujuan disetiap bagian pelajaran secara khusus dan jelas sehingga setiap soal dapat dipasangkan disetiap tujuan khusus tersebut.

- Cara keempat yaitu melakukan *checking* reliabilitas. Salah satu indikator untuk tes yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah bahwa kebanyakan dari soal-soal tes itu mempunyai daya pembeda yang tinggi.

B. Analisis Kualitas Butir Soal

1. Pengertian Analisis Kualitas Butir Soal

¹ Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang sikap penilaian (Nitko, 1996: 308). Kegiatan menganalisis butir soal ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas mutu soal yang telah disusun.



Tujuan Analisis Kualitas Butir Soal

Menurut Aiken, (1994: 63) tujuan penelaahan kualitas butir soal memiliki 3 tujuan, yaitu:

- Untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan.
- Untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif.
- Untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan.

Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Anastasi dan Urbina, (1997: 184) menegaskan bahwa tujuan utama dari analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran.

3. Manfaat Soal yang telah ditelaah

Kegiatan menganalisis butir soal memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah:

- Dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atas tes yang digunakan.
- Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan oleh guru untuk siswa di kelas.
- Mendukung penulisan butir soal yang efektif.



- Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas.
- Meningkatkan validitas soal dan reliabilitas.

Untuk hal itu, Linn dan Gronlund (1995: 315) menambahkan tentang pelaksanaan kegiatan analisis butir soal yang biasanya didesain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Apakah fungsi soal sudah tepat?
- Apakah soal ini memiliki tingkat kesukaran yang tepat?
- Apakah soal bebas dari hal-hal yang tidak relevan?
- Apakah pilihan jawabannya efektif?

1 Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa analisis butir soal adalah:

- Untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya; untuk meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu; tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal, serta meningkatkan pembelajaran melalui abiguitas soal dan keterampilan tertentu yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan.



- Di samping itu, butir soal yang telah dianalisis dapat memberikan informasi kepada peserta didik dan guru seperti contoh dibawah ini.

DATA KEMAMPUAN PESERTA DIDIK

NAMA SISWA	NOMOR SOAL*					SKOR	KET.
	5	4	3	2	1	TOTAL**	
A	1	1	1	1	0	4	Normal
B	1	1	1	0	0	3	Normal
C	1	1	0	0	0	2	Mengantuk
D	1	0	0	0	0	1	Menebak
E	1	0	0	0	1	2	Menebak
JUMLAH	5	3	2	1	1		

1

Keterangan:

1 = soal yang dijawab benar

2 = soal yang dijawab salah

* Soal disusun dari soal yang paling mudah sampai dengan soal yang paling sukar

** Skor total disusun dari skor yang paling tinggi sampai dengan skor paling rendah.

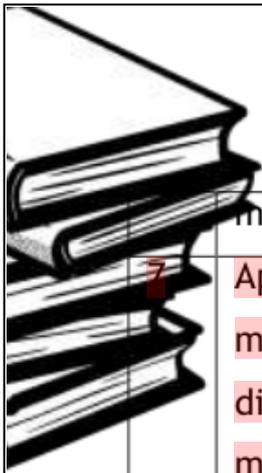
Dari data di atas seperti soal nomor 1 dan 2, hanya dapat dijawab oleh 1 orang peserta didik. Hal itu dapat memberikan informasi kepada guru tentang materi soal itu yang telah diajarkan kepada peserta didik. Mereka

dapat memperbaiki diri berdasarkan informasi atau data di atas. Informasi itu misalnya berupa 10 pertanyaan introspeksi diri atau penilaian diri seperti berikut ini:



PENILAIAN DIRI

NO	ASPEK YANG DITANYAKAN	YA	TIDAK
1	Apakah guru membuat persiapan mengajar khususnya materi yang bersangkutan?		
2	Apakah guru menguasai materi yang bersangkutan?		
3	Apakah guru telah mengajarkan secara maksimal materi yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik?		
4	Apakah perilaku yang diukur pada materi yang ditanyakan dalam soal itu sudah tepat (harus dikuasai siswa)?		
5	Apakah materi yang ditanyakan merupakan materi urgensi, relevansi dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi?		
6	Apakah guru memiliki kreativitas dalam		



	mengajarkan materi yang bersangkutan?		
7	Apakah guru mampu membangkitkan minat dan kegiatan belajar peserta didik khususnya dalam membelajarkan materi yang bersangkutan?		
8	Apakah guru telah menyusun kisi-kisi dengan tepat sebelum menulis soal?		
9	Apakah guru menulis soal berdasarkan indikator dalam kisi-kisi dan kaidah penulisan soal serta menyusun pedoman penskoran?		
10	Apakah soal nomor 1 dan 2 valid yaitu memiliki beda yang tinggi, tidak salah kunci jawaban, pengecoh berfungsi atau memang materinya belum diajarkan?		

Keterangan:

Secara jujur berilah tanda (V) pada kolom YA dan TIDAK

4. Proses dan Prosedur Analisis Kualitas Butir Soal

a. Analisis Butir Soal Secara Kualitatif

Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan atau diujikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif

ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi bahasa/budaya dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya.

Dalam melakukan setiap butir soal, perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti:

- Kisi-kisi tes,
- Kurikulum yang digunakan,
- Buku sumber, dan
- Kamus Bahasa Indonesia.

b. Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif

Penelaahan soal secara kuantitatif maksudnya adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Dalam analisis kuantitatif butir soal terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan klasik dan pendekatan modern.

Adapun analisis butir soal secara klasik merupakan proses analisis melalui informasi dari jawaban peserta didik menggunakan teori tes klasik. Sedangkan analisis butir soal dengan pendekatan modern merupakan analisis butir soal dengan menggunakan item *Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal. Teori ini merupakan suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar dengan kemampuan peserta didik.





Analisis Item Tes Hasil Belajar

Saat ini seringkali terlupakan salah satu tugas penting yang dilakukan oleh staf pengajar seperti dosen, guru dan lain-lain adalah tugas melakukan evaluasi terhadap alat ukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar dari peserta didiknya. Yang dimaksud alat ukur ini adalah tes hasil belajar yang sebagaimana telah kita ketahui, batang tubuhnya terdiri dari kumpulan butir-butir soal (item).

Staf pengajar perlu melakukan penganalisaan terhadap tes hasil belajar yang telah dijadikan alat ukur dalam rangka mengukur keberhasilan belajar dari para peserta didik tersebut. Di sini staf pengajar selaku tester perlu melakukan penelusuran dan pelacakan secara cermat, terhadap butir-butir soal atau item yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tes hasil belajar sebagai suatu totalitas. Penelusuran atau pelacakan yang dimaksudkan di atas bertujuan untuk mengetahui, apakah butir-butir item yang membangun tes hasil belajar itu sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memadai ataukah belum. Identifikasi terhadap setiap butir item tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga, yang pada dasarnya akan dijadikan sebagai umpan balik (feed back)

guna melakukan perbaikan, pembenahan, dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir item yang telah dikeluarkan dalam tes hasil belajar, sehingga pada masa-masa yang akan datang tes hasil belajar yang telah disusun atau dirancang oleh staf pengajar (guru, dosen, dan lain-lain) selaku tester itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi. Rangkaian kegiatan seperti inilah yang dikenal dengan istilah analisis item (*item analysis*).

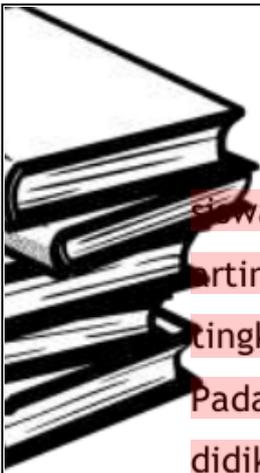


Penganalisisan terhadap butir-butir item tes hasil belajar dapat dilakukan dari tiga segi, yakni tingkat kesukaran soal, daya pembeda butir, dan fungsi distratornya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikut:

1. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00 (Aiken, 1994: 66).

Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki $TK = 0,00$ artinya bahwa tidak ada



Siswa yang menjawab benar dan bila memiliki $TK = 1,00$ artinya bahwa siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu. Rumus ini dipergunakan untuk soal obyektif. Rumusnya adalah seperti berikut ini (Nitko, 1996: 310).

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah.

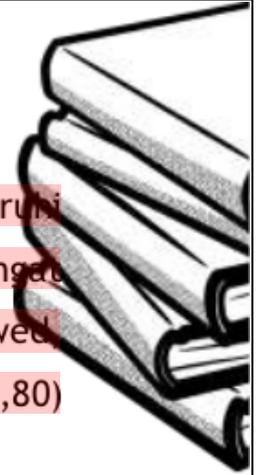
Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal bentuk uraian digunakan rumus berikut:

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini.

0,00 - 0,30 soal tergolong sukar

0,31 - 0,70 soal tergolong sedang

0,71 - 1,00 soal tergolong mudah



Tingkat kesukaran butir soal dapat mempengaruhi bentuk distribusi total skor tes. Untuk tes yang sangat sukar ($TK = < 0,25$) distribusinya berbentuk positif skewed, sedangkan tes yang mudah dengan $TK = > 0,80$) distribusinya berbentuk negatif skewed.

2. Daya Pembeda

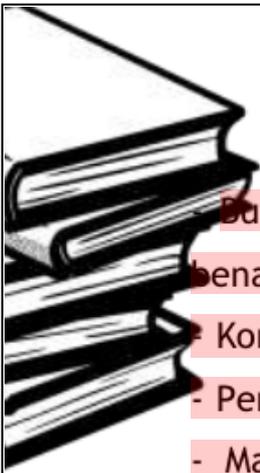
Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini.

- Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.

- Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru.

Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.

- Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat.



Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar

- Kompetensi yang diukur tidak jelas

- Pengecoh tidak berfungsi

- Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak

- Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

3. Fungsi Distractor

Pada saat membicarakan tentang tes obyektif bentuk multiple choice item telah dikemukakan bahwa pada tes bentuk multiple choice item tersebut untuk setiap butir item yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar sudah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawaban, atau yang sering dikenal dengan istilah option.

Option atau alternatif ini jumlahnya berkisar antara tiga sampai dengan lima buah, dan dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dipasang pada setiap butir item itu salah satu merupakan jawaban yang betul, dan sisanya itu merupakan jawaban yang salah. Jawaban-jawaban yang salah itulah yang bisa dikenal dengan istilah distractor.

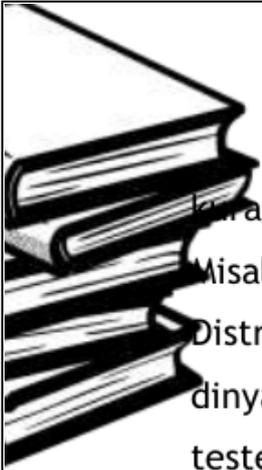
Tujuan utama dari pemasangan distractor pada setiap butir item yaitu agar dari sekian banyak testee



yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik untuk memilihnya, sebab mereka akan mengira bahwa jawaban yang merepilih adalah jawaban betul. Jadi mereka akan terkecoh, menganggap bahwa distractor yang terpasang pada item itu sebagai kunci jawaban, padahal bukan. Dengan kata lain distractor baru dapat menjalankan fungsinya dengan baik jika distraktor telah memiliki daya rangsang yang membuat testee terkecoh. Menganalisis fungsi distractor sering dikenal dengan istilah menganalisis pola penyebaran jawaban item.

Menganalisis fungsi distractor sering dikenal dengan istilah lain, yaitu: menganalisis pola penyebaran jawaban item. Adapaun yang dimaksud dengan pola penyebaran jawaban item adalah suatu pola yang dapat menggambarkan bagaimana testee menentukan pilihan jawabannya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir item.

Dalam hubungannya dengan pe,bicaraan tentang pengecoh atau distractor, cara yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu distractor tersebut sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak, ada beberapa hal yang perlu ditekankan. Kelaziman yang berlaku dalam dunia evaluasi hasil belajar ialah, bahwa distractor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distractor tersebut sekurang-



kurangnya sudah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta. Misalnya tes hasil belajar diikuti oleh 100 testee. Distractor yang dipasang pada item tersebut dapat dinyatakan berfungsi apabila minimal 5 orang dari 100 testee sudah terkecoh untuk memilih distractor tersebut.

Referensi



- Anastasi, Anne & Urbina, Susan. 1997. Tes Psikologi. Psychological Testing 7e. Edisi Bahasa Indonesia; Jilid 1. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Aiken, Lewis R. 1994. Psychological Testing and Assessment, (Eight Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Doni, P. I N., Sindu, W. P. N. P., dkk. 2015. Evaluasi pendidikan. Penerbit BETA
- Elis, A. Rusdiana. 2014. Evaluasi Pembelajaran Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Nitko, Anthony J. 1996. Educational Assessment of Students, Second Edition. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Gronlund and Linn. 1995. Measurement and Assesment in Teaching. New Jersey: Prentice Hall.



Bab 7

Penilaian Portofolio



A. Konsep Dasar Penilaian Portofolio

1. Pengertian Penilaian Portofolio

Bentuk penilaian ini terfokus pada proses yang dilakukan oleh siswa. Setiap tahapan merupakan proses yang bermakna sehingga perlu adanya perhatian yang ekstra pada pengaplikasiannya. Penilaian ini mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap cara memberi penilaian. Jamak bagi sebagian guru untuk hanya menunjukkan nilai akhir dan mengesampingkan proses apa saja yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hal ini yang mendasari munculnya bentuk penilaian yang menggambarkan perkembangan siswa secara berkesinambungan.

Sejak tahun 2004, diterapkanlah bentuk penilaian potofolio. Penilaian portofolio adalah penilaian otentik yang menggambarkan kemajuan belajar peserta didik



dengan bukti-bukti yang diseleksi bersama guru dan siswa (Bundu, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Arifin ((2019) menyatakan bahwa penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik. Jadi, penilaian portofolio merupakan penilaian yang dititikberatkan pada kinerja selama proses pembelajaran.

Bukti otentik disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran perkembangan peserta didik pada waktu tertentu. Bukti tersebut berupa hasil tugas peserta didik, hasil ulangan, dan hasil praktikum. Bukti yang dikumpulkan menjadi cerminan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik sebagai bahan evaluasi untuk peserta didik. Selain itu. penilaian ini dapat juga sebagai dasar guru untuk memperbaiki kinerjanya di kelas.

2. Tujuan Penilaian Portofolio

Saat ini dari sekian banyak penilaian otentik, penilaian portofolio menjadi salah satu penilaian yang dapat diterima. Hal ini disebabkan penilaian portofolio memberikan gambaran tentang perkembangan peserta didik lebih detail dan menyeluruh. Bundu (2018)

menyatakan bahwa portofolio jangka panjang akan menyediakan gambaran yang lebih akurat dari pencapaian hasil belajar peserta didik, kemajuan yang dilakukan, dan dan bidang mana yang memerlukan perhatian.



Penilaian portofolio bukanlah jajaran nilai yang dikompetisikan. Masing-masing peserta didik mempunyai pencapaiannya sendiri. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk alat formatif maupun sumatif. Portofolio digunakan sebagai alat formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan peserta didik dari proses hasil belajarnya sehingga mereka dapat mengevaluasi proses pembelajarannya. Sedangkan portofolio yang bertujuan sebagai alat sumatif digunakan pada saat guru mengisi rapor peserta didik. Dari kumpulan hasil kerja peserta didik mata pelajaran tertentu akan nampak prestasi peserta didik dengan konversi angka atau huruf. Kriteria penilaian menggunakan bobot atau skala sehingga penghitungan hasil akhir nilai yang akan dimasukkan ke dalam rapor dapat ditentukan.

Puspendik (2019) menetapkan portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

1. mengetahui perkembangan yang dialami siswa;
2. mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;



3. memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik;
4. merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan ekperimentasi;
5. meningkatkan efektifitas proses pembelajaran;
6. bertukar informasi dengan orang tua/wali siswa dan guru lain;
7. membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa;
8. meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri; dan
9. membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

Tujuan portofolio dapat tercapai dengan mengetahui apa sajakah yang harus dikerjakan dan didokumentasikan oleh peserta didik, bagaimana peserta didik merefleksi diri sehingga perkembangan selama pembelajaran dapat dipantau dan digunakan sebagai bahan informasi bagi guru dan/atau orang tua

3. Bentuk Penilaian Portofolio

a. Portofolio Kerja

Portofolio kerja (working portfolio) merupakan semua koleksi hasil kerja pada suatu mata pelajaran atau kompetensi pada periode waktu tertentu. Contoh dari portofolio kerja adalah kegiatan menulis peserta didik. Bukti-bukti kerja dapat dikumpulkan mulai dari

peta konsep, konsep awal, konsep setengah jadi, tulisan hasil perbaikan, dan tulisan akhir berikat dengan hasil penilaian diri peserta didik dan jurnal atau catatan harian yang dilakukan secara berkala.



Tujuan dari portofolio kerja adalah sebagai bentuk refleksi dari peserta didik dan guru untuk mengetahui kelemahan, kelebihan, serta strategi yang tepat untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, dengan portofolio kerja, guru dapat mengevaluasi perkembangan hasil kerja peserta didik dan melihat keefektifan metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan portofolio kerja, guru perlu menyusun perencanaan dan jurnal yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penilaian ini. Jurnal digunakan untuk catatan peserta didik dan penilaian diri peserta didik. Selain itu, guru juga harus menentukan cara mengumpulkan bukti kerja, cara penyimpanan, waktu yang digunakan mulai dari proses pengerjaan sampai pengumpulan.

b. Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi (documentary portfolio) adalah koleksi hasil kerja siswa pada suatu mata pelajaran pada satu periode waktu tertentu, yang khusus digunakan untuk penilaian. Tidak seperti



portofolio kerja yang berisi semua hasil kerja, baik yang setengah jadi maupun sudah jadi; portofolio dokumentasi hanya berisi hasil kerja pilihan terbaik yang diajukan untuk dinilai (Puspendik, 2019). Bukti portofolio ini berasal dari hasil kegiatan peserta didik yang sudah diseleksi dan catatan guru. Bentuk portofolio ini memberikan gambaran hasil kemajuan hasil belajar sehingga dapat dimanfaatkan untuk melihat proses yang telah dilalui, kegiatan yang dikerjakan peserta didik, dan standar kompetensi yang dikuasai pada kegiatan tersebut.

c. Portofolio Tampilan

Pada portofolio ini, peserta didik menampilkan hasil kegiatan yang diseleksi. Portofolio tampilan ini dapat ditampilkan dalam kegiatan pameran. Ketetapan isi portofolio tetap mengacu pada kompetensi yang ditetapkan. Dalam portofolio ini tidak menampilkan proses yang sudah dilalui. Oleh karena itu perlu adanya syarat yang harus dipenuhi. Menurut Arifin (2019), empat hal yang harus diperhatikan peserta didik dan guru adalah:

- 1) Peserta didik menandatangani pernyataan keaslian produk;

- 
- 2) Peserta didik menyertakan semua sumber yang telah membantu dan menjelaskan bentuk bantuan yang diberikan;
 - 3) Guru melihat proses kegiatan yang telah dilakukan;
 - 4) Guru mengamati cara peserta didik menampilkan produknya.

Berdasarkan beberapa bentuk penilaian portofolio, guru harus mengetahui penilaian portofolio yang akan digunakan. Masing-masing bentuk penilaian portofolio mempunyai tujuan yang berbeda sehingga perlu adanya kesesuaian.

B. Tahap Menyusun Penugasan Portofolio

Mueller (2018) mengajukan tujuh pertanyaan untuk mendesain penugasan portofolio. 1) tujuan : apakah tujuan portofolio?, 2) peserta : untuk siapa portofolio tersebut dibuat?, 3) Isi : contoh hasil kegiatan peserta didik apa saja yang dilampirkan?, 4) Proses : proses apa saja (contoh. seleksi dari hasil karya yang dimasukkan, refleksi selama kegiatan, penyajian) yang dilibatkan selama pengembangan portofolio?, 5) Manajemen: . Bagaimana waktu dan materi diatur pada pengembangan portofolio?, 6) Komunikasi: Bagaimana dan kapan portofolio disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan?, 7) Evaluasi: Jika portofolio digunakan



untuk evaluasi, kapan dan bagaimana kegiatan tersebut dievaluasi?

Dengan pertanyaan tersebut jelas bahwa sebelum merencanakan penugasan portofolio, guru harus menentukan tujuan, pihak yang menggunakan, isi portofolio, proses yang akan dilakukan peserta didik, pengaturan waktu dan materi, cara penyampaian kepada pihak-pihak yang berrkepentingan, dan tentunya evaluasi terhadap kegiatan tersebut.

C. Pelaksanaan Penilaian Portofolio

Menurut Bundu (2018), aspek-aspek yang dipenuhi dalam pelaksanaan penilaian portofolio adalah:

1. Perencanaan Portofolio.
 - a. Menentukan maksud atau fokus portofolio;
 - b. Menentukan aspek isi yang dinilai;
 - c. Menentukan bentuk, susunan, atau organisasi portofolio;
 - d. Menentukan penggunaan portofolio;
 - e. Menentukan cara menilai portofolio;
 - f. Menentukan bentuk atau penggunaan rubrik.
2. Praktik Pelaksanaan Penilaian Portofolio
 - a. Koleksi bukti hasil belajar;
 - b. Refleksi pembelajaran;
 - c. Evaluasi bukti portofolio;



- d. Mempertahankan alat dan bukti;
 - e. Keputusan penilaian.
3. Pemberian Nilai pada Penilaian Portofolio

Salah satu cara penilaian portofolio adalah menggunakan lembar penilaian dengan pemberian skor dalam skala. Menurut Arifin (2019), berikut contoh lembar penilaian tampilan dan lembar penilaian dokumen.

LEMBAR PENILAIAN PENAMPILAN

Judul Penampilan :.....

Kelas/Kelompok :.....

Petunjuk Penilaian :.....

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1-5)
2. Skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1.	Signifikansi : 1. Seberapa besar tingkat kesesuaian atau kebermaknaan informasi yang diberikan dengan topik yang dibahas?		
2.	Pemahaman : 2. Seberapa baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah yang disajikan?		



3.	Argumentasi: 3. Seberapa baik alasan yang diberikan peserta didik terkait dengan permasalahan yang dibicarakan?		
4.	Responsifness: 4. Seberapa besar kesesuaian jawaban yang diberikan peserta didik dengan pertanyaan yang muncul?		
5.	Kerjasama Kelompok: 5. Seberapa besar anggota kelompok berpartisipasi dalam penyajian? 6. Bagaimana setiap anggota merasa bertanggungjawab atas permasalahan kelompok? 7. Bagaimana para penyaji menghargai pendapat orang lain?		

Penilai,

.....

LEMBAR PENILAIAN DOKUMEN



Judul Dokumen :.....

Kelas/Kelompok :.....

Petunjuk Penilaian :.....

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1-5)
2. Skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1.	Kelengkapan: 1. Apakah dokumen lengkap untuk menjawab suatu permasalahan?		
2.	Kejelasan: 2. Tersusun dengan baik. 3. Tertulis dengan baik. 4. Mudah dipahami.		
3.	Informasi : 5. Akurat 6. Memadai 7. Penting		
4.	Dukungan : 8. Memuat contoh untuk hal-hal yang utama. 9. Memuat alasan yang baik		
5.	Data Grafis: 10. Berkaitan dengan isi setiap bagian. 11. Diberi judul yang tepat. 12. Memberikan informasi. 13. Meningkatkan pemahaman.		

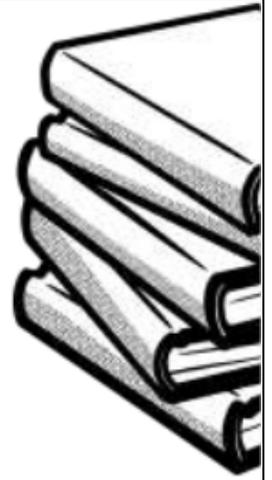


6.	Bagian Dokumentasi: 14. Cukup memadai 15. Dapat dipercaya. 16. Berkaitan dengan hal yang dijelaskan. 17. Terpilih (terseleksi).		
	Jumlah Skor Kualifikasi Penilaian		

Penilai,

.....

D. SOAL LATIHAN



SPilihlah Jawaban yang paling tepat dari soal berikut.

1. Penilaian portofolio adalah...
 - A. Penilaian otentik yang mengaplikasikan keterampilan untuk menyelesaikan proyek.
 - B. Penilaian otentik yang menggambarkan kemajuan belajar peserta didik dengan bukti-bukti kegiatan.
 - C. Penilaian otentik yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai kriteria.
 - D. Penilaian otentik yang didesain untuk mempresentasikan produk.
2. Bukti berikut dapat digunakan dalam penilaian portofolio, *kecuali*...
 - A. Hasil tugas menulis.
 - B. Hasil ujian akhir semester
 - C. Hasil laporan pengamatan
 - D. Hasil praktikum
3. Koleksi hasil kerja pada suatu mata pelajaran atau kompetensi pada periode waktu tertentu disebut...
 - A. Portofolio kerja



- B. Portofolio dokumentasi
 - C. Portofolio tampilan
 - D. Portofolio produk
4. Pada tahap perencanaan, guru ...
- A. Merefleksi pembelajaran
 - B. Menentukan tujuan.
 - C. Melakukan evaluasi.
 - D. Menyusun bukti hasil belajar
5. Praktik pelaksanaan penilaian portofolio memperhatikan aspek berikut, kecuali...
- A. mengoleksi bukti hasil belajar
 - B. melakukan evaluasi
 - C. merefleksi pembelajaran
 - D. menentukan bentuk portofolio

Referensi



Arifin, Z. 2019. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Bundu, P. 2018. Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Deepublish

Mueller, J. 2018. Portofolios (Authentic Assessment Toolbox).
<http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/portfolios.htm>

Tim Pusat Penilaian Pendidikan. 2019. Penilaian Portofolio. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan



Bab 8

Penilaian Proyek



Di era globalisasi, perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia. Dengan perkembangan teknologi diharapkan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia. Berdampingan dengan itu, pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia untuk berkarya. Dengan demikian perkembangan pola pikir dan teknologi diharapkan mampu menciptakan manusia yang lebih kreatif terutama dalam menciptakan pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Penilaian juga merupakan aspek penting dalam pendidikan. Penilaian memberikan gambaran berupa pertimbangan kepada guru dalam merumuskan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk memperbaiki maupun meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian



yang dilakukan oleh guru juga setidaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk selalu meningkatkan belajarnya. Melakukan kegiatan penilaian bukan hanya sekedar memberikan skor atau angka pada hasil belajar tertentu (secara kuantitatif), melainkan seorang guru harus dapat menginterpretasikan angka tersebut sehingga benar-benar dapat memberikan informasi dan data yang factual mengenai kemampuan peserta didik (secara kualitatif). Dan untuk mencapai kegiatan penilaian yang objektif, valid dan reliable maka seorang guru perlu paham didalam memilih dan menggunakan teknik penilaian mana yang cocok untuk mengukur dan menilai beberapa komponen dari sebuah proses pembelajaran. Situasi yang terkait dengan tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menerapkan kompetensi (keterampilan) harus diketahui melalui analisis konteks kinerja Dick, Carey, and Carey (2015).

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, karena efektivitas kegiatan belajar mengajar tergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif bila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang guru melakukan kegiatan penilaian hanya untuk memenuhi kewajiban formal, yaitu menentukan nilai bagi siswanya.



Artinya, masih banyak guru yang kurang memahami dengan benar untuk tujuan apa kegiatan penilaian dilakukan dan manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan penilaian yang telah dilakukan. Untuk itu perlu adanya sebuah model penilaian yang tidak hanya menjadikan momen ujian sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tetapi perlu adanya sebuah evaluasi yang benar-benar bisa mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam yang mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan, dalam hal ini terkait dengan prestasi atau hasil belajar (Arikunto, 2015).

A. Pengertian Penilaian Proyek (*Project Assessment*)

Proyek merupakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan siswa. Proyek biasanya digunakan guru untuk menilai kompetensi keterampilan siswa. Proyek yang diberikan biasanya meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan. Tugas-tugas yang diberikan guru tersebut harus diselesaikan siswa dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu Arifin



(2016). Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, penilaian, hingga penyajian data. Penilaian proyek merupakan salah satu bentuk dan teknik penilaian yang diterapkan dalam implementasi *authentic assessment*. Teknik penilaian ini memberikan gambaran kemampuan menyeluruh secara kontekstual mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman materi tertentu. Penilaian proyek merupakan kegiatan dan pemahaman materi tertentu. Penilaian proyek merupakan konsep dan pemahaman materi tertentu. Menurut (Antuni dkk, 2011), penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu periode waktu tertentu.

Menurut Kusaeri (2014: 155) penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian tugas yang harus dikerjakan seseorang atau sekelompok dalam periode tertentu atau waktu tertentu. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu.



Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi beberapa poin pokok dalam memahami pengertian dan penilaian proyek, yaitu:

- a. Penilaian proyek merupakan penilaian berbasis kelas.
- b. Penilaian proyek dilakukan pada mata pelajaran tertentu.
- c. Penilaian proyek dilakukan secara kontekstual dan komprehensif.
- d. Penilaian proyek berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.
- e. Penilaian proyek menekankan pada proses.
- f. Penilaian proyek dikerjakan selama periode waktu tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ⁴ penilaian proyek adalah penilaian berbasis kelas yang dilakukan terhadap suatu tugas pada mata pelajaran tertentu dalam rangka untuk mendapatkan informasi kemampuan dan kompetensi siswa secara komprehensif yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu.

B. Fungsi dan tujuan Penilaian Proyek (*Project Assessment*)

Pada dasarnya fungsi penilaian pembelajaran dalam bentuk apapun adalah sama, yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya penilaian proyek



dapat dilakukan oleh peserta didik secara individu atau kelompok. Penilaian proyek umumnya dilakukan dengan mengikuti beberapa tahap dalam pelaksanaannya yang meliputi, perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data atau presentasi. Pada tahap pelaksanaannya peserta didik dituntut untuk merumuskan pokok permasalahan yang nantinya akan diteliti atau diamati. Selain itu, pada tahap perencanaan ini peserta didik membuat jadwal pelaksanaan proyek, tempat/lokasi, alat dan bahan dan lainnya sesuai dengan instruksi guru.

Setelah pokok masalah dirumuskan langkah selanjutnya adalah pelaksanaan proyek. Pada tahap ini peserta didik dapat terjun ke lapangan atau masuk dalam *setting social* tertentu untuk mengamati dan menghimpun data.

Penilaian proyek sebagai salah satu model evaluasi pembelajaran dalam penilaian berbasis kelas yang mengedepankan *Project work* tentunya juga mempunyai fungsi dan tujuan serta beberapa kelebihan dibandingkan model evaluasi yang lain, diantaranya:

- 1) Penilaian proyek merupakan bagian internal dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.

- 
- 2) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh.
 - 3) Lebih efisien dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis.
 - 4) Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki kelayakan untuk disertifikasi.

C. Karakteristik Penilaian Proyek (*Project Assessment*)

Setiap model evaluasi pembelajaran pasti mempunyai kriteria-kriteria penilaian agar penilaian yang akan diterapkan nantinya benar-benar mampu menilai dan mengukur kemampuan siswa tidak hanya dari suatu aspek misalnya dari aspek kognitifnya saja melainkan dari beberapa aspek. Selain itu diperlukan adanya suatu penilaian yang benar-benar objektif.

Ciri dari pembelajaran berbasis proyek yaitu topik yang diangkat adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Permasalahan dituangkan di dalam pembelajaran, kemudian siswa berperan sebagai perancang, pengembang dan pencari solusi serta menghasilkan produk untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu pembelajaran berbasis proyek mendorong kesempatan belajar autentik (Laur, 2013) sehingga disarankan memilih topik atau materi proyek



yang *real life* agar peserta didik lebih memahami tugas proyek yang digunakan dengan alasan bahwa topic tersebut tidak asing bagi mereka sehingga peserta didik dapat mengenali dan merasakan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Davis (2001) menyatakan untuk mengetahui apakah penilaian proyek (*Project assessment*) tersebut sudah dapat dianggap berkualitas baik, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria-kriteria tersebut antara lain:

4

a. **Generability**

Generability berkaitan dengan tingkat kemampuan apakah tugas proyek yang dikerjakan peserta didik memadai untuk digunakan dalam menggeneralisasi tugas-tugas lainnya. Dalam hal ini, semakin tugas-tugas tersebut dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka kualitas tugas tersebut juga berbobot sebagaimana bentuk-bentuk tugas yang lain.

b. **Authenticity**

Authenticity artinya apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika peserta didik mendapat materi tentang himpunan terkadang mereka sudah paham tentang materi yang disampaikan. Tetapi

ketika diberikan latihan, jika guru mengubah sedikit pertanyaannya, peserta didik banyak yang bingung atau kesulitan. Untuk itulah perlu adanya praktik secara langsung dengan dibimbingan oleh guru matematika karena dalam kehidupannya sehari-hari siswa sering menghadapi kondisi seperti itu. Mungkin mereka mengetahui dan memahami tentang apa itu himpunan tetapi belum bisa mempraktikkannya dengan baik dan benar sesuai dengan konsep matematika yang ada.



c. *Multiple Foci*

Multiple Foci artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan. Bisa jadi seseorang peserta didik mempunyai kemampuan yang baik dalam menghafal dan menganalisa materi, namun lemah dalam prakteknya. Untuk itu guru bisa melengkapi kekurangannya dari aspek psikomotorik tersebut dengan melihat kemampuan kognitifnya.

d. *Teachability*

Teachability artinya tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas. Jadi tugas yang diberikan dalam *project work* atau penilaian proyek



adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang diajarkan guru di dalam kelas.

e. ***Fairness***

Fairness artinya apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta didik. Jadi tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan, apakah semua peserta didik mengerjakan tugas tersebut atau tidak dengan pertimbangan bahwa kemampuan setiap peserta didik pasti berbeda dengan beragam. Terkadang dalam suatu kelompok tugas tersebut tergolong mudah, terkadang ada yang menganggapnya sulit bahkan kadang ada yang merasa tidak mampu. Untuk itu guru harus bisa mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik secara rata-rata.

f. ***Feasibility***

Feasibility artinya tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian proyek memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu ataupun peralatannya. Setiap sekolah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda baik sumber daya manusia maupun perlengkapan sarana prasarannya.

g. ***Scorability***

Scorability dalam sebuah penilaian adalah hal yang paling mendasar karena untuk mengetahui valid



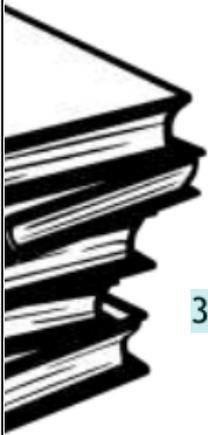
tidaknya sebuah penilaian. Artinya apakah tugas yang diberikan nanti dapat di skor dengan akurat dan *reliable* sehingga hasil yang diperolehnya juga valid. Dalam penilaian proyek, seorang guru harus teliti dalam hal penskorannya karena memang salah satu yang sensitive dari penilaian proyek adalah penskoran.

D. Langkah-langkah Implementasi Penilaian Proyek (*Project Assessment*)

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam melakukan penilaian proyek berbeda dengan penilaian lainnya. Salah satu penyebab adalah penilaian proyek membutuhkan perencanaan yang matang. Hal ini disebabkan karena penilaian proyek membutuhkan waktu penyelesaian yang cukup panjang.

Langkah-langkah penilaian proyek dapat dilakukan dalam dua tahapan. Pertama adalah langkah awal. Langkah awal lebih ditunjukkan pada upaya menyiapkan peserta didik menghadapi sebuah teknik penilaian proyek. Berikut adalah langkah awal yang dapat dilakukan dalam melakukan penilaian proyek.

1. Menentukan jenis tugas proyek dalam setahun.
2. Menyusun jadwal untuk masing-masing proyek jika terdapat lebih dari satu tugas proyek. Penyusunan jadwal dapat dilakukan bersama peserta didik. Jadwal



dimaksud adalah jadwal secara umum dan belum merupakan rencana detil pelaksanaan.

3. Memberikan beberapa contoh laporan proyek yang telah selesai kepada peserta didik. Hal ini berfungsi untuk memberi gambaran tentang bentuk laporan proyek yang akan mereka buat.
4. Tunjukkan kriteria penilaian yang akan digunakan. Pastikan peserta didik mengetahui apa saja yang akan dinilai.
5. Upayakan peserta didik melakukan latihan menilai agar dapat mengetahui laporan tugas proyek yang baik

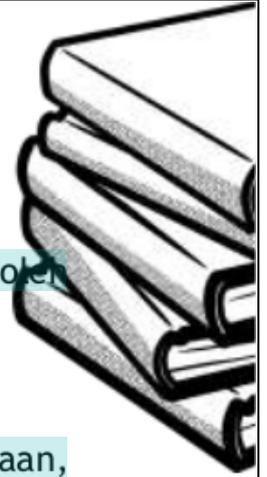
Langkah kedua adalah langkah lanjutan. Langkah ini dilaksanakan pada saat pemberian tugas proyek sampai dengan proses penilaian tugas proyek. Langkah lanjutan yang dapat dilakukan adalah seperti berikut.

1. Merencanakan penilaian

- Menentukan kesesuaian tugas proyek dengan kompetensi yang dituntut kurikulum, misalnya berkaitan dengan kerja ilmiah dengan percobaan atau hanya sekadar dengan penelusuran informasi melalui pengamatan, wawancara dan teknik lainnya.
- Mendefinisikan tingkat pengelolaan.

2. Merancang spesifikasi proyek

- Memilih topik (peserta didik dapat diberi kebebasan menentukan masalahnya)



- Memetakan area yang akan dicakup
3. Melaksanakan pencatatan kegiatan secara mandiri oleh peserta didik
 4. Melakukan penilaian laporan tugas proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai hasil akhir proyek. Pendidik perlu menetapkan hal-hal yang perlu dinilai, seperti penentuan fokus investigasi, pengumpulan data, analisis data dan penyiapan laporan. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan instrument penilaian berupa daftar cek atau skala penilaian. Penilaian proyek ditingkat Madrasah Aliyah lebih cocok menggunakan skala penilaian. Skala penilaian memungkinkan penilaian yang lebih akurat dan detail mengingat setiap unsur dinilai menurut derajat tertentu bukan berdasar ada atau tidaknya unsur tersebut.

Pada penilaian proyek setidaknya ada empat hal yang perlu dipertimbangkan yaitu

- a. Pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.
- c. Keaslian yaitu proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri dengan



mempertimbangkan kontribusi pendidik dan pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dikerjakan peserta didik.

d. Inovasi dan kreativitas yaitu proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

E. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Proyek

Penilaian proyek sebagai salah satu model evaluasi pembelajaran yang mengedepankan *project work* tentunya juga mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan teknik penilaian yang lain. Kelebihan penilaian proyek menurut Haryati (2007) adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian proyek merupakan bagian internal dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh.
- 3) Lebih efisien dan menghasilkan produk (laporan).
- 4) Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penilaian proyek juga memiliki beberapa kekurangan. Murphy (2009) mengidentifikasi kekurangan pada penilaian proyek adalah sebagai berikut:



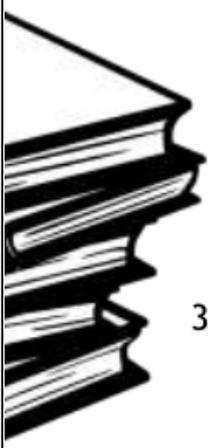
- 1) Memerlukan banyak waktu bagi guru baik dalam proses pembelajaran maupun proses penilaian.
- 2) Memerlukan banyak waktu dalam hal pengawasan dalam rangka menjamin keterlaksanaan tugasoleh peserta didik .
- 3) Peserta didik dapat mengalami tingkat kesulitan yang tidak sama untuk tugas proyek yang sama. Hal ini karena tingkat kemampuan yang tidak sama.
- 4) Tidak adanya kesempatan untuk mengulang tugas proyek yang sama jika mengalami kegagalan mengingat ketersediaan waktu.

F. Rubrik Penilaian Proyek

Pengembangan rubrik penilaian diperlukan untuk menilai laporan tugas proyek peserta didik. Rubrik penilaian yang dapat digunakan adalah menggunakan rating scale atau skala peringkat sebagaimana yang dicontohkan dalam panduan penilaian (Kemdikbud, 2016b).

Komponen-komponen yang harus ada di dalam suatu rubrik penilaian yaitu:

1. Deskripsikan tugas yang menggambarkan bermacam-macam kinerja yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Skala yang menggambarkan seberapa baik atau buruknya tugas yang diberikan telah dilakukan,



misalnya sangat kompeten, kompeten, kurang kompeten dan tidak kompeten.

3. Dimensi bagian layout rubric untuk tugas secara sederhana dan lengkap. Rubrik dapat mengklarifikasikan peserta didik bagaimana tugas mereka dapat dipecah menjadi komponen dan komponen mana yang paling penting. Apakah itu tata bahasa? Analisisnya? Konektivitas Faktualnya? Teknik penelitiannya?
4. Deskripsi dimensi. Dimensi sendiri yang mencakup semua kategori, sehingga untuk masing-masing dimensi, rubric juga harus berisi setidaknya deskripsi tingkat kinerja tertinggi dalam dimensi.

4
Pengembangan rubric penilaian proyek dapat dilakukan dengan dua cara yaitu holistik dan analitik. Pada rubric penilaian holistik, pedoman penilaian disusun berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria. Pada rubric holistik digunakan skala tertentu untuk menilai tingkat pencapaian. Pemberian skala dapat diberikan pada masing-masing indikator atau secara keseluruhan. Pada umumnya skala diberikan untuk keseluruhan. Pada masing-masing skala biasanya diberikan identitas tertentu yang menggambarkan tingkat pencapaian tersebut. Sebuah rubric penilaian dengan skala 1-4 dapat menggunakan identitas secara berturut-



turut yaitu misalkan tidak memuaskan, cukup memuaskan, memuaskan dan superior. Identitas lain yang bisa digunakan misalnya perlu peningkatan, sedang berkembang, cukup berkembang dan sudah berkembang.

Rubrik penilaian analitik proses penilaiannya dilakukan pada masing-masing indikator yang ditentukan. Rubrik model ini mampu melakukan penilaian dengan lebih rinci sehingga kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing peserta didik dapat lebih detail. Pada rubrik analitik skala yang digunakan bisa sama atau berbeda untuk tiap indikatornya. Indikator yang sulit diberi skala atau bobot yang tinggi. Contoh rubrik penilaian proyek.

Tabel 8.1. Rubrik Penilaian Tugas Proyek

No	Kategori	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Persiapan					4= Pembagian tugas anggota, pembuatan rencana penyelesaian proyek, pembuatan rencana jadwal, perencanaan persiapan peralatan, pembuatan rencana undangn pembuatan rencana presentasi sudah lengkap. 3=sebagian besar sudah ada anggota kelompok,



					<p>pembuatan rencana penyelesaian proyek, perencanaan persiapan peralatan, pembuatan rencana jadwal, pembuatan rencana undangan pembuatan rencana presentasi secara lengkap</p> <p>2= sebagian kecil sudah ada untuk pembagian tugas anggota kelompok, pembuatan rencana penyelesaian proyek, persiapan peralatan, perencanaan pembuatan rencana jadwal, pembuatan rencana undangan pembuatan rencana</p> <p>1= Presentasi secara lengkap tidak ada untuk pembagian tugas anggota kelompok, pembuatan rencana penyelesaian proyek, perencanaan persiapan pembuatan rencana jadwal, peralatan, pembuatan rencana undangan pembuata rencana presentasi secara lengkap</p>
2	Pelaksanaan				4= item nomer 1, 2, 3 dan 4 pada deskripsi kegiatan pada desain



					<p>penyelesain proyek sudah dilaksanakan lengkap.</p> <p>3= item nomer 1, 2, 3 dan 4 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek sebagian besar sudah dilaksanakan</p> <p>2= item nomer 1, 2 dan 4 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek sebagian kecil sudah dilaksanakan.</p> <p>1= item nomer 1, 2,3 dan 4 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek tidak dilaksanakan.</p>
3	Pembuatan presentasi atau majalah dinding				<p>4= item nomer 5 s.d 12 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek sudah dilaksanakan.</p> <p>3= item nomer 5 s.d 12 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek sebagian besar sudah dilaksanakan.</p>

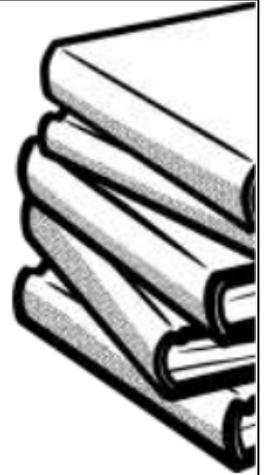


							<p>2= item nomer 5 s.d 12 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek sebagian kecil sudah dilaksanakan.</p> <p>1= item nomer 5 s.d 12 pada deskripsi kegiatan pada desain penyelesaian proyek tidak dilaksanakan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

SOAL LATIHAN

1. Jelaskan pengertian penilaian proyek!
2. Apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian proyek?
3. Jelaskan langkah-langkah dalam penilaian proyek.
4. Buatlah contoh penilaian proyek!
5. Sebutkan kelebihan dan kekurangan penilaian proyek!

Referensi



Alwi Asegaf. 2017. Teori Komunikasi Dasar: Definisi, Fungsi, Ciri-Ciri, dan Manfaat. Jurnal Ilmu Komunikasi. 9(2): 13-17.

Arifin, Zainal. 2016. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 2015. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴
Davis, I. K. 1991. Pengelolaan Belajar. Jakarta: Rajawali Press.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2015). The systematic Design of Instruction (Eighth Edition). The United States of America: Pearson.

Kemdikbud. 2015. TIMSS (Trends In International Mathematic and Science Study). (online:<http://litbang.kemdikbudgo.id/index.php/timss>, diakses tanggal 31 Desember 2021)

Kusaeri. 2014. Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ryzz Media.



Intan, Novia dkk. 2020. *Rahasia Bisnis Online Sukses*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Laur, D. 2013. *Authentic Learning Experiences: A Real-World Approach to Project-Based Learning*: Routledge

Stevens, D. D., & Levi, A. (2005). *Introduction to Rubrics: An Assessment tool to save Grading Time, Convey Effective Feedback, and Promote student Learning*. Sterling, Virginia: Stylus Publishing, LLC. Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Bab 9

Penilaian Hasil Kerja



A. Pendahuluan

Sebelum kita bahas mengenai penilaian hasil kerja maka perlu kita perhatikan disini referensi teori keilmuan dari berbagai pakar mengatakan bahwa diantaranya Andersen (1981) mengatakan “karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat dalam ranah psikomotorik dan tipikal perasaan adalah ranah afektif. Dan keberhasilan dari pendidikan itu tidak terlepas dari ranah afektif itu yang dikatakan oleh Popham(1995), sebab semua itu terjadi karena minat dari para peserta didik itu sendiri yang menjadi factor berhasilnya .



Dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan yang dilandasi oleh KurikulumK13 serta Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai pembaharuan dan pengembangan dari kurikulum KBK. KTSP diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan secara lebih mandiri, kreatif, berpikir secara logis dan lebih kritis. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti di atas, siswa membutuhkan lingkungan belajar dimana mereka ditantang untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata, mengungkapkan ide-ide yang bisa mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini berarti kegiatan belajar mengajar dan sistem penilaian (asesmen) harus terpadu.

Dalam persoalan belajar mengajar yang ingin mendapatkan hasil dari pencapaian pendidikan maka salah satunya yang kita bahas itu adalah hasil kinerja dari pesertadidik sesuai dengan teori-teori yang berlaku diantaranya kutipan dari Atac (2012:10) “performance assesments call upon the excemine to dmonstrate specipic skillsand competencies, that is, to apply the skill and knowledge they have mastered”.

assesmen kinerja digunakan untuk mengetahui skill dan kompetensi pada demonstrasi serta kemampuan dan pemahaman dari seseorang pesertadidik yang telah mendapatkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan itu tidak terlepas dari guru yang berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa di dalam kelas justru lebih banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siswa yang seharusnya lebih aktif justru lebih banyak diam dan hanya mendengarkan.

Hal ini berakibat akan menghambat daya kreatifitas dan daya kritis siswa. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan mengajar yang dapat lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dan hasil yang optimal akan diperoleh jika para siswa yang tergabung dalam kelompok saling membantu dan memotivasi. Kondisi ini akan tercipta dari suasana saling memiliki, saling menerima, saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain (Suparno : 2001). menurut Romiszowski dalam Mulyono (1999), hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dua macam :





1. Pengetahuan, yaitu :
 - a. Pengetahuan tentang fakta
 - b. Pengetahuan tentang prosedur
 - c. Pengetahuan tentang konsep
 - d. Pengetahuan prinsip
2. Keterampilan, yang terdiri dari empat kategori
 - a. Keterampilan (kognitif)
 - b. Keterampilan untuk bertindak (motoric)
 - c. Keterampilan untuk bersikap dan beraksi
 - d. Keterampilan berinteraksi

Penilaian hasil kerja merupakan kelanjutan dari penilaian kinerja yang selalu berkesinambungan bertujuan mengetahui sampai dimana keberhasilan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dengan menggunakan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

1. Domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika - matematika),
2. Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan

kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan

3. Domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Dari kalimat “penilaian hasil kerja” dapat diambil pengertian bahwa ada dua indikator yang terkandung dari kalimat itu yang *pertama*: penilaian yang bermakna proses pemberian nilai terhadap seseorang yang menjadi objek ketika menentukan sesuatu yang berdasarkan ukuran standar yang ditetapkan dalam menentukan hasil yang diinginkan, *kedua*: hasil kerja yang bermakna adalah bentuk perbuatan yang telah menghasilkan suatu karya yang telah dapat dihargai dengan sebuah nilai yang positif ataupun negatif.

Penilaian Kinerja juga sering disebut penilaian otentik yang juga merupakan dari teknik penilaian multi-dimensional yang dapat dilakukan dengan penilaian tertulis, penilaian perbuatan, dan penilaian penugasan. Dan lebih sederhananya penilaian kinerja itu adalah sebuah tuntutan bagi siswa atau peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dengan mempraktekannya dari





berbagai macam konteks sejalan dengan kriteria yang diinginkan

B. Penilaian Hasil Kerja

Penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap ketrampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut.

Terdapat dua tahapan penilaian yaitu:

Pertama, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru atau pembimbingnya.

Kedua, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil karya/kerja siswa yang sesuai dengan standar nilai yang ditentukan dalam penilaiannya.

Hasil kerja dapat berupa produk kerja siswa yang bisa saja terbuat dari kain, kertas, kayu plastik, dan hasil karya seni seperti berupa lukisan, gambar, dan patung.

Tahapan dalam membuat suatu hasil kerja

Tiga tahapan yang harus diperhatikan yaitu *tahap perencanaan atau perancangan, tahap produksi, dan tahap akhir*. Semua harus dilakukan



oleh siswa, berhubung ketiga tahap itu merupakan proses yang padu, maka guru bisa saja melakukan penilaian tentang kemampuan siswa dalam memilih teknik kerja pada tahap produksi dan pada tahap akhir.

1. *Tujuan Dilakukannya Penilaian Hasil Kerja*

Guru harus memahami tujuan penilaian hasil kerja agar tidak terjadi kekliruan dalam menyusun kisi-kisi instrument penilaian. Penilaian hasil kerja biasa digunakan guru untuk:

- a. Menilai penguasaan ketrampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari ketrampilan berikutnya, sehaingga mereka sudah siap dalam melakukan apa yang akan mereka lakukan selanjtnya.
- b. Menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa pada setiap akhir jenjang/kelas di sekolah kejuruan, sehingga mereka sudah bisa dikatakan sebagai siswa atau peserta didik yang telah menguasai materi yang mereka pelajari.
- c. Menilai keterampilan siswa yang akan memasuki institusi pendidikan kejuruan, yang akan mereka masuki setelah mereka tamat nantinya.

2. *Perencanaan dalam Menilai Hasil Kerja Siswa*



Ketika menentukan penilaian hasil kerja, guru harus memperhatikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Diperlukan beberapa kriteria untuk mengetahui sampai sejauhmana tingkat kompetensi siswa. Berikut ini kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan hasil kerja yang akan dipilih guru untuk penilaian:

- a. Relevan dan mewakili kompetensi yang diukur
Penilaian sebaiknya didasarkan pada sejumlah hasil kerja yang relevan dengan kompetensi yang diukur serta penilaian didasarkan pada seluruh aspek kompetensi, bukan pada salah satu aspek saja.
- b. Jumlah dan obyektivitas hasil kerja
Penilaian hasil kerja yang obyektif adalah penilaian yang tidak dipengaruhi oleh jenis dan bentuk hasil kerja siswa, serta tidak dipengaruhi oleh guru yang menilai.

3. *Pengelolaan hasil kerja*

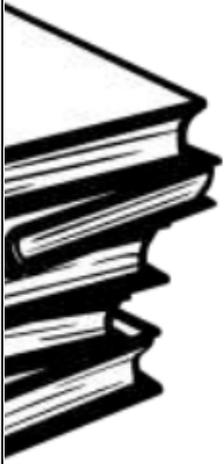
Guru mengelola sejumlah hasil kerja siswa dan mencatat hasil penilaian secara sistematis dengan memperhatikan spesifikasi tugas sebagai berikut.

- a. Batasan perencanaan/perancangan. Diberikan untuk membantu siswa agar dapat memfokuskan

diri pada proses kerja, serta diperlukan untuk mempermudah guru menilai ketrampilan/kompetensi yang diukur dalam tugas tersebut.

- b. Merinci langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah guru menilai kompetensi yang diukur dalam tugas tersebut.
 - c. Merinci langkah yang harus dilakukan siswa dalam membuat suatu hasil kerja. Agar siswa memfokuskan diri pada langkah yang akan dinilai. Menyusun kriteria penilaian secara jelas.
4. *Penilaian dan pencatatan hasil kerja siswa*
- a. *Anekdotat*, catatan yang dibuat guru selama melakukan pengamatan terhadap siswa pada waktu kegiatan belajar mengajar. Biasanya digunakan untuk mencatat kompetensi yang belum terlihat pada hasil kerja siswa, misalnya kemampuan siswa untuk bekerjasama dan menggunakan peralatan secara aman.
 - b. *Skala penilaian analitis*, penilaian yang dibuat berdasarkan beberapa aspek pada hasil kerja siswa dilihat dari berbagai perspektif atau kriteria. Digunakan untuk





menilai kemampuan pada tahap perencanaan dan tahap akhir.

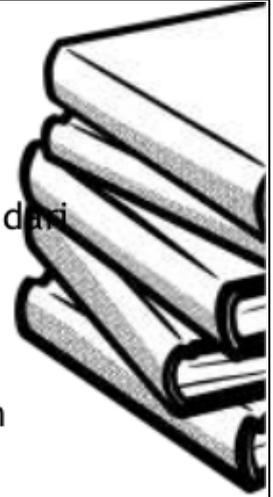
- c. *Skala penilaian holistik*, penilaian terhadap hasil kerja siswa secara keseluruhan. Digunakan untuk penilaian pada tahap akhir, seperti penilaian terhadap kualitas hasil kerja siswa dan penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil kerjanya.

C. Instrumen Penilaian Hasil Kerja

1. Daftar cek (*check-list*)

Daftar cek dapat pula digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja siswa di luar situasi ujian. Misalnya, digunakan pada saat siswa melakukan praktikum, sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. *Contoh:* Praktek membuat kerajinan dari barang bekas

- a. Perencanaan awal membuat kerajinan dari barang bekas.
- b. Mengambil tempat untuk membuat kerajinan dari barang bekas.
- c. Mempersiapkan bahan yang akan digunakan



- d. Pemakaian alat dalam pembuatan kerajinan dari bahan bekas.
 - e. Kreatifitas jenis dan bentuk kerajinan.
 - f. Penyelesaian kerajinan yang sudah ditentukan
2. Skala penilaian (rating-scale)

Daftar penilaian dapat dibuat dalam bentuk daftar penilaian biasa yang menggunakan angka atau dalam bentuk skala penilaian.

3. Rubrik

Rubrik biasanya digunakan untuk menskor respon (jawaban) siswa terhadap pertanyaan *open-ended*. Rubrik juga dapat digunakan untuk menilai kinerja siswa. Menurut Heddens & Speer (1995), rubrik merupakan skala tingkatan yang digunakan untuk menilai tulisan terhadap butir *open-ended*. Rubrik memuat klasifikasi nilai yang dapat diberikan pada siswa sesuai dengan hasil kerja atau kinerja yang ditunjukkan siswa.



Referensi

Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Rosdakarya.

Gerson Raturmanan, Tanwey & Theresia Laurens. 2003. Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Surabaya: Unesa Univer

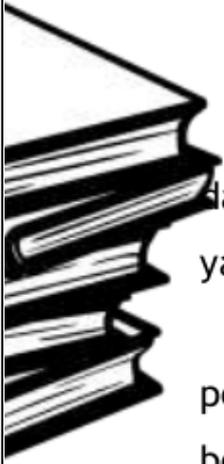
Bab 10

Penilaian Sikap



A. Pengertian Penilaian

Pembelajaran di sekolah meliputi serangkaian proses mulai dari penyusunan rancangan kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar hingga proses penilaiannya. Ketiga proses tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Ketercapaian tersebut, dapat dilihat dari indikator penilaian. Harsiati (2013: 7) menyatakan bahwa dengan melakukan penilaian, guru dapat memberikan umpan balik (feed back) yang sesuai bagi siswa, sehingga penilaian yang baik akan



dapat memberikan bantuan terkait kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa..

Penilaian merupakan jembatan antara proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan proses belajar yang sedang ditempuh oleh siswa. Alasannya, dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi tidak selalu sejalan dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, sehingga kegiatan penilaian diperlukan untuk memperbaiki atau menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa (William, 2013: 1). Hal tersebut, ditambahkan oleh pendapat Cullogh (2007: 2) bahwa penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan. Penilaian berhubungan dengan penentuan prioritas pembelajaran bagi siswa, lama waktu yang dibutuhkan dalam suatu program pembelajaran serta untuk mengetahui ketercapaian sebuah program pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penilaian merupakan bagian integral dalam sebuah proses pembelajaran. Penilaian selain untuk memberikan umpan balik bagi siswa, juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan kegiatan belajar selanjutnya, dan untuk mengetahui keberhasilan sebuah program

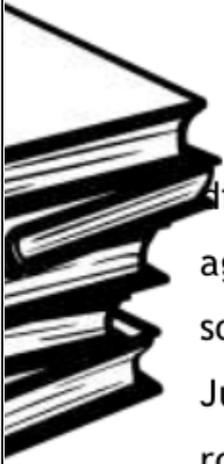
pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar meliputi 3 aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

B. Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku (Asrul, Ananda, dan Rosnita, 2014).

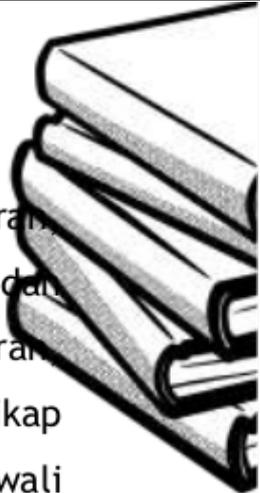
Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Ada dua macam penilaian sikap yang pertama penilaian sikap spiritual adalah penilaian yang harus



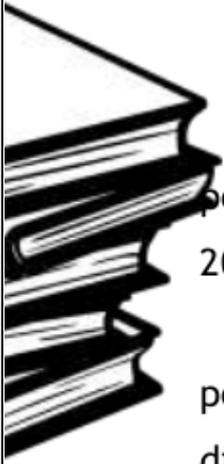


dilakukan adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Yang kedua kedua penilaian sikap social adalah penilaian yang harus dilakukan adalah Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri. Pada akhir semester, guru mata pelajaran dan wali kelas berkewajiban melaporkan hasil penilaian sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial secara integrative (Purwanto, 2016). Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang bersangkutan dan antarmata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif peserta didik terhadap kriteria yang ditentukan (Ratnawulan dan Rusdiana, 2014).. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K).

Deskripsi memuat uraian secara naratif pencapaian kompetensi sikap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Deskripsi sikap pada setiap mata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan. Contoh uraian deskripsi sikap dalam mata pelajaran adalah



menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, perlu ditingkatkan sikap percaya diri, dan menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, dan percaya diri. Sedangkan deskripsi sikap antarmata pelajaran menjadi tanggung jawab wali kelas melalui analisis nilai sikap setiap mata pelajaran dan proses diskusi secara periodik dengan guru mata pelajaran. Deskripsi sikap antarmata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan apabila ada secara keseluruhan, serta rekomendasi untuk peningkatan. Contoh uraian deskripsi sikap antarmata pelajaran adalah menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Perlu ditingkatkan sikap tanggung jawab, melalui pembiasaan penugasan mandiri di rumah, dan yang kedua adalah menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Pelaksanaan penilaian sikap menggunakan berbagai teknik dan bentuk penilaian yang bervariasi dan berkelanjutan agar menghasilkan penilaian autentik secara utuh. Nilai sikap diperoleh melalui proses



pengolahan nilai sikap (Ratna wulan dan Rusdiana, 2014).

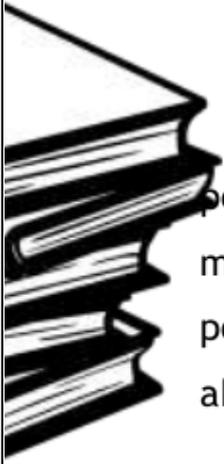
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan nilai adalah Pengolahan nilai sikap dilakukan pada akhir kompetensi dasar dan akhir semester, Pengolahan nilai berdasarkan sikap yang diharapkan sesuai tuntutan kompetensi dasar, Pengolahan nilai ini bersumber pada nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik penilaian, Menentukan pembobotan yang berbeda untuk setiap teknik penilaian apabila diperlukan, dengan mengutamakan teknik observasi memiliki bobot lebih besar, Pengolahan nilai akhir semester bersumber pada semua nilai sikap sesuai kompetensi dasar semester bersangkutan.

Penilaian pada aspek keterampilan dan pengetahuan dilaksanakan oleh guru, sekolah sebagai satuan pendidikan dan atau pemerintah. Berbeda dengan penilaian sikap yang hanya dilakukan oleh guru dengan cara melakukan observasi dan mendeskripsikan informasi terkait perilaku siswa. (Permendikbud no. 23 tahun 2016) Aspek sikap yang dijabarkan dalam dua kategori yaitu sikap sosial dan sikap spiritual. Sikap sosial dideskripsikan sebagai



sebuah sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri dan peduli terhadap sesama. Sikap spiritual dideskripsikan sebagai sebuah sikap mampu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya (Lampiran Permendikbud no.21 tahun 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pada ranah sikap dilakukan oleh guru dalam bentuk deskripsi perilaku siswa yang meliputi dua macam kategori sikap dan sikap spiritual. Penilaian sikap merupakan salah satu bentuk penilaian yang menuntut guru untuk memahami karakteristik dari setiap siswanya. Rimland (2013:3) menyatakan bahwa guru sering tidak menyusun instrumen sikap secara formal atau tertulis karena kesulitan dalam penyusunannya. Selain hal tersebut, sikap siswa merupakan sesuatu yang tidak mudah dinilai secara objektif, hal ini karena sikap yang dimiliki oleh siswa dapat juga dipengaruhi oleh suasana hati dan perasaan yang mana dapat berubah ubah setiap harinya. Tipe penilaian sikap tidak menentukan tingkatan siswa berdasarkan hasil kerjanya, akan tetapi penilaian sikap dapat menentukan bentuk kegiatan pembelajaran yang



perlu kita rancang untuk membantu siswa mengembangkan karakternya agar memiliki sikap positif yang dapat menunjang kesuksesan akademisnya (Givenh, 2010:5).

Menurut Nurbudiyani (2013:17) tujuan penilaian sikap adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penilaian sikap mengadaptasi taksonomi ranah afektif yang disampaikan oleh Bloom. Menurut Bloom et al. (1981: 304) taksonomi disusun untuk menunjukkan hirarki yang kontinyu. Taksonomi merupakan bagian dari proses internalisasi dimana komponen sikap dilalui dari mulai memberikan perhatian sampai kepada kemampuan untuk mengontrol sikap. Taksonomi ini terdiri dari 5 kategori internalisasi yang dominan yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Yaitu sensitifitas terhadap keberadaan fenomena atau stimulus tertentu yang mana memunculkan keinginan untuk menerima hal tersebut. yang termasuk bagian dari penerimaan adalah

perhatian, kemauan untuk menerima dan mengontrol atau menyeleksi perhatian

2. Respon

Yaitu sikap dimana yang dilakukan siswa lebih dari hanya sekedar memberikan perhatian saja, yaitu di implikasikan dalam bentuk aksi nyata, melakukan sesuatu tentang fenomena dan tidak hanya sekedar merasakannya saja. Yang termasuk dari respon adalah persetujuan dalam memberikan respon, kemauan untuk memberikan respon dan kepuasan dalam respon.

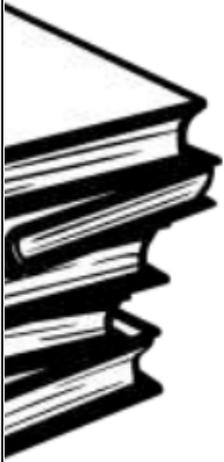
3. Penentuan Sikap/Penilaian

Yaitu lebih dari sekedar melakukan sesuatu tetapi merasakan hal tersebut dengan memiliki penghargaan dan menunjukkan tanggung jawab yang konsisten dalam bersikap terhadap sesuatu tersebut. Penilaian ini biasanya bersifat kegiatan sukarela yang didalamnya terdapat antusiasme, konsistensi dan frekuensi. Yang termasuk penilaian adalah menerima nilai, memilih nilai dan berkomitmen terhadap nilai.

4. Organisasi

Didefinisikan sebagai konseptualisasi nilai dan mengerjakan konsep ini untuk menentukan





interrelasi antar nilai. Dengan demikian siswa dapat menggunakan nilai tersebut sebagai konsep dasar untuk membuat keputusan tentang konsep aktivitas ataupun kegiatan. Yang termasuk organisasi adalah konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai

5. Karakterisasi

Yaitu karakterisasi dari organisasi nilai, keyakinan, ide dan etika kedalam sistem yang konsisten dalam diri siswa yang di sebut sebagai: karakterisasi nilai. Yang termasuk dalam kerakterisasi nilai adalah generalisasi dan karakterisasi.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mensikap siswa yaitu dengan teknik observasi, wawancara maupun angket. Observasi perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus mengenai kejadian-kejadian di sekolah yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa. Observasi dapat juga dilakukan dengan menggunakan daftar cek yang memuat perilaku yang di harapkan muncul dari peserta didik (Uno & Koni, 2012: 31) kelemahan dari observasi ini memang terkadang bisa terjadi bias atau subjektifitas individu dari guru tersebut, ekspektasi

atau preferensi yang berbeda dari data. Untuk itu guru dapat melakukan pemetaan dengan menyusun skala bertingkat untuk menentukan tingkatan sikap siswa yang telah teramati. Penggunaan berbagai metode dapat memperkaya dan mempertajam pengamatan guru sehingga mengurangi kemungkinan subjektivitas (Bloom&Hastings,1981: 312).

Teknik kedua adalah teknik wawancara. Wawancara adalah interaksi personal antara guru dan siswa ketika pertanyaan verbal di ajukan secara langsung, wawancara dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Ratnawulan & Rusdiana 2015: 206). Teknik ketiga yaitu kuisisioner. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan dengan jawaban terbuka maupun tertutup. Kuisisionertertutup digunakan untuk mengetahui atau memaksa siswa untuk memilih jawaban atau sikap yang telah disiapkan. Pertanyaan dapat berbentuk jawaban benar salah atau skala seperti sangat setuju, setuju dan kurang setuju atau dalam bentuk yang lainnya.

Pertanyaan tertutup ini bermanfaat jika guru ingin mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap suatu hal. Namun kelemahan dari metode ini adalah seperti yang telah disampaikan di awal, siswa mungkin





maka memberikan jawaban yang sesuai dengan kepatutan yang berlaku sehingga tidak dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya dari siswa tersebut. Kuesioner terbuka yaitu pertanyaan yang membutuhkan tanggapan, respon atau sikap siswa terhadap sesuatu hal sehingga dapat meluas. Karena siswa bebas memberikan jawaban mereka maka dengan instrumen ini dapat menunjukkan tingkatan kemampuan siswa dalam taksonomi sikap (Bloom&Hastings, 1981: 314). Langkah-langkah penyusunan kuesioner menurut Arifin (2009: 168) yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi-kisi angket, yang terdiri dari pokok permasalahan, sub pokok masalah, indikator dan nomor angket.
- b. Menyusun pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan.
- c. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan.
- d. Validasi ahli sebelum uji coba lapangan
- e. Melakukan pengambilan data angket kepada peserta didik

Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan penilaian adalah karakteristik setiap



siswa. Sedangkan aspek- aspek yang menjadi bahan penilaian sikap adalah keaktifan siswa, kerjasama, kemandirian, kesopanan, disiplin dan sebagainya. Bentuk pelaporan hasil penilaian sikap di sebutkan hamper sama dengan pelaporan ranah pengetahuan hanya saja aspek- aspeknya yang berbeda. Menurut guru adanya penilaian sikap sedikit banyak berpengaruh pada perubahan sikap siswa.

1. Penilaian Pembelajaran

1. Teknik Penilaian
 1. Tes (tertulis, lisan, dan praktik atau unjuk kerja)
 2. Teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar pembelajaran
 3. Teknik pemberian tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.
 4. Portofolio.
2. Instrumen Penilaian dan Pedoman Penskoran
 1. Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Telt				Santun			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													

2. Pengetahuan

Gambar. 10.1 contoh rubrik penilaian sikap

Keterangan gambar:

BT = Belum Terlihat yaitu apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang



dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (tahap anomi).

MT = Mulai terlihat yaitu apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (tahap heteronomi).

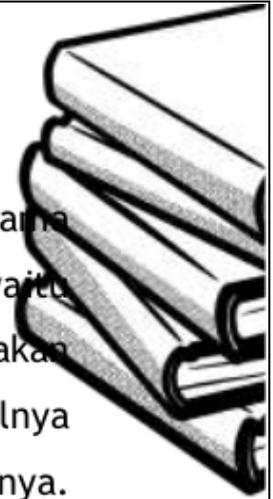
MB = Mulai Berkembang yaitu apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena

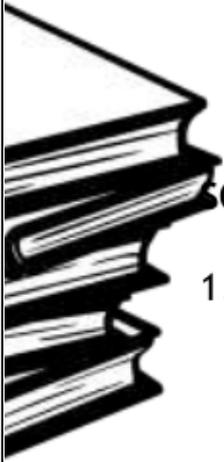
selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi).

SM = Sudah Membudaya yaitu apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (tahap autonomi).

Secara umum bentuk instrument penilaian sikap yang tercantum dalam rancangan penilaian guru di 3

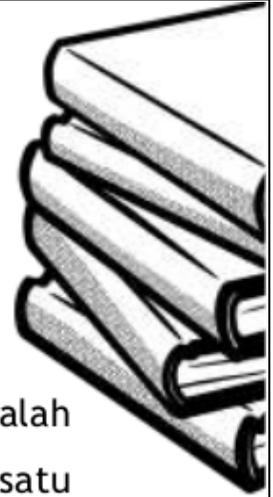
sekolah dasar yang menjadi objek penelitian sama dengan format yang telah di contohkan diatas, yaitu menggunakan daftar cek. Hal yang membedakan hanya aspek yang menjadi bahan penilaian misalnya seperti aspek percaya diri, disiplin dan sebagainya. Penentuan aspek ini bergantung pada aspek apa yang harus dinilai sesuai dengan yang tercantum pada buku guru kurikulum 2013.





SOAL-SOAL

1. Salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk menghargai waktu adalah ...
 - a. Belajar sampai larut malam
 - b. Tidur pada saat jam belajar
 - c. Menonton televisi dengan waktu yang lama
 - d. Belajar pada waktu luang
2. Kegiatan pertama yang harus kamu lakukan ketika bangun tidur adalah ...
 - a. Minum teh
 - b. Membaca doa bangun tidur
 - c. Senam pagi
 - d. Sarapan
3. Disiplin dan menghargai waktu merupakan pengaruh globalisasi dalam hal ...
 - a. Komunikasi
 - b. Makanan
 - c. Gaya hidup
 - d. Transportasi
4. Gaya hidup belanja dapat mengakibatkan perubahan perilaku di masyarakat dan dapat mengakibatkan terjadinya ...
 - a. Penghematan



- b. Pengiritan
 - c. Kebiasaan baik
 - d. Pemborosan
5. Cara menjaga keutuhan negara Indonesia adalah dengan menjaga persamaan yang ada. Salah satu persamaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan diikrarkan dalam sumpah pemuda adalah
- a. Agama
 - b. Bahasa daerah
 - c. Warna kulit
 - d. Tumpah darah



Referensi

- Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bloom, B. S, Madaus, G. F & Hastings, J. T. 1981. Evaluation to Improve Learning. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Enggarwati, Nur Sasi. 2013. "Kesulitan Guru SD Negeri Glagah Dalam Mengimplementasikan Penilaian Otentik Pada Kurikulum 2013". Jurnal Basic Education Vol.4 (12). diakses pada 23 Januari 2017.<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1141/1013>
- Harsiati, Titik. 2011. Penilaian Dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis), Malang: Universitas Negeri Malang.
- 2013. Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: UM PRESS
- Lampiran Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Cullogh, Mc Marry. 2007. An Introduction To Assesment. Learning And Teaching Center



- University Of Glasgow. Diakses pada 23 Januari 2017 dari (<http://www.gla.ac.uk/media/>
- Moleng. L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbudiyani, Ipin. 2013. "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya". *Pedagogik Jurnal Pendidikan* Vol 8(2). Diakses pada 23 Januari 2017. http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/libs/download.php?file=FKIP_Vol8_No2_part88_2%20IIN%20NURBUDIYANI.pdf.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Ratnawulan Elis, & Rusdiana H.A. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Retnawati, Heri. 2015. "Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru". *Cakrawala Pendidikan* No. 3 2015. Diakses pada 5 Juni 2017 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7694>
- Rimland Emily. 2013. "Assesing affective Learning Using Student Respon System". *Libraries & The Academy* Vol: 13 (4). Dari <https://pdfs.semanticscholar.org/c2ca/949b9534db0bd96b393523c8a35906c99702.pdf>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Guru (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta



Jno, Hamzah B & Koni Satria. 2013. Asesmen Pembelajaran. Jakarta; Bumi Aksara.

Bab 11

Penilaian Unjuk Kerja



A. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang mengungkapkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah dan komunikasi. Tujuan penilaian unjuk kerja adalah untuk mendiagnosa kelebihan dan kelemahan siswa dalam belajar, memonitor perkembangan siswa, mengevaluasi kinerja guru, dan lain-lain. Penilaian ini dapat digunakan untuk menilai perolehan keterampilan yang menuntut siswa melakukan sejumlah tugas seperti: mengamalkan shalat, memberikan presentasi, berdiskusi, akting, menyanyi, dan keterampilan lainnya.

Pada penilaian unjuk kerja, peserta tes melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat praktik yang bisa diamati.



Tes bentuk perbuatan ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik atau kegiatan lain yang bisa diamati secara langsung. Alat yang digunakan berupa lembar observasi. Bentuk pengujian tindakan ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi proses aktivitas dan hasil produk. Mengukur dalam hal ini yaitu memberi bentuk kuantitatif dari suatu kegiatan atau kemampuan yang dimiliki, yaitu dalam bentuk angka.

Penilaian unjuk kerja dipergunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan di dalam praktek sehingga hasil evaluasinya bisa dipergunakan untuk kedepannya. Evaluasi penguasaan kompetensi keterampilan atau psikomotor yang dimiliki peserta didik, hanya ada satu bentuk pengujian yang valid, yaitu tes kerja (evaluasi kinerja). Dengan kata lain, seseorang yang dinilai sebagai suatu keterampilan harus menunjukkan atau menerapkan keterampilan yang dimilikinya dalam lingkungan kerja tersebut. Berikut beberapa kegunaan teknik penilaian unjuk kerja:

1. Alat untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan siswa dalam melaksanakan tugas.
2. Mengamati kemajuan siswa.
3. Menilai keterampilan dan kualitas produk yang dihasilkan siswa (Trianto, 2011:301).

Selain beberapa kegunaan di atas, teknik penilaian unjuk kerja juga tidak luput dari beberapa kelemahan. Adapun kelemahan teknik unjuk kerja yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk membuat format penilaian dan melaksanakannya, serta rentan terhadap subyektivitas (Fitriyani, 2013:25).



B. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut.

1. Daftar Cek (*Check List*)

Checklist adalah alat pencatatan observasi yang berisi daftar pernyataan tentang kemungkinan aspek dari suatu situasi, perilaku, dan aktivitas (individu/kelompok). Dengan adanya daftar cek guru dapat mencatat hal-hal yang terjadi di kelas sehingga dapat dilakukan evaluasi. Dalam daftar cek ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan. Guru memeriksa setiap aspek dari hasil penilaian Anda. Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.



Daftar cek banyak manfaatnya, antara lain membantu guru untuk mencatat hal-hal yang harus diamati di kelas. Namun, penilai tidak harus terlalu terpaku pada daftar cek, kemungkinan ada Kegiatan penting yang tidak termasuk dalam daftar periksa. Langkah-langkah dalam menyusun daftar cek adalah:

1. Menentukan indikator-indikator keterampilan yang akan diukur
2. Menyusun indikator-indikator sesuai dengan urutan
3. Melakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat permunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, maka diberi tanda cek (\checkmark) atau tulis kata “ya” pada tempat yang telah disediakan

Berikut contoh *checklist*.

Daftar cek Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok tentang topik matematika

No.	Nama Siswa	SB	B	C	K	SK
1.	Amar	\checkmark				
2.	Mardiah		\checkmark			
3.	Rizky			\checkmark		
4.	Wina				\checkmark	

Keterangan

SB = sangat baik

B = baik
C = cukup
K = kurang
SK = sangat kurang



2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Skala penilaian, yaitu sebuah Alat perekam observasi yang berisi daftar gejala perilaku yang dicatat secara teratur. Ada tiga skala di sini: skala kuantitatif, skala kualitatif, dan skala grafik. Dalam skala penilaian ini, berbagai keterampilan diberi peringkat pada level yang telah ditentukan. Skala penilaian tidak hanya mengukur ada atau tidak adanya variabel tertentu secara mutlak, tetapi juga mengukur bagaimana mengukur intensitas gejala yang Anda coba ukur. Perilaku manusia berupa hubungan, aktivitas, dan prestasi pendidikan terjadi pada tingkat tertentu. Jadi, Anda dapat mengukur hal-hal ini menggunakan skala penilaian.

Penilaian kinerja menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai untuk menilai kemahiran dalam kompetensi tertentu karena penilaian berada pada kontinum dari mana mereka dapat memilih dari dua atau lebih kategori nilai. Evaluasi harus dilakukan oleh satu atau lebih evaluator untuk meminimalkan faktor subjektivitas dan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih akurat.



Tindakan yang diukur pada skala penilaian mulai dari sangat tidak lengkap hingga selesai. Saat membuat skala 5, 1 bukan yang paling sempurna dan 5 yang paling sempurna. Skala penilaian berisi seperangkat pernyataan tentang properti / kualitas yang akan diukur, dan skala penilaian fisik biasanya terdiri dari dua bagian: pernyataan dan prosedur penilaian. Prosedur evaluasi untuk angka (1, 2, 3, 4, 5), huruf (A, B, C, D, E), atau kategori verbal (sangat baik, baik, normal, sedikit, sangat sedikit). Format dalam membuat skala penilaian:

1. Identifikasi indikator penguasaan keterampilan.
2. Menentukan skala yang digunakan, misalnya dengan menggunakan skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat bagus, 4 = bagus, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang
3. Membuat indikator tersebut berurutan.

Prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam membuat skala penilaian adalah:

1. Tidak terlalu pernyataan/pertanyaan
2. Angka/huruf dalam satu set skala penilaian harus memiliki arti yang tetap.
3. Jumlah kategori angka yang digunakan untuk membuatnya bermakna dan sejelas mungkin
4. Setiap pernyataan/pertanyaan harus mengukur hanya satu karakteristik/suatu komponen



5. Jika ingin mengukur prosedur dengan skala penilaian, Anda harus mengurutkan pernyataan / pertanyaan.

Berikut contoh skala penilaian:

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor yang dicapai	Nilai
		Cara memegang alat	Cara melukis sudut	Kecermatan melukis	Kebenaran hasil lukisan		
1.	Dewi	4	4	3	3	87,5	
2.	Hera						
3.	Yani						
4.							

Keterangan

- Skor 4 = tanpa kesalahan
- Skor 3 = ada sedikit kesalahan
- Skor 2 = ada banyak kesalahan
- Skor 1 = tidak melakukan
- Skor maksimal = 16
- Skor minimal = 4
- Jumlah skor dapat ditransfer ke nilai dengan skala 0 s.d 100

Contoh nilai Dewi = $14 : 16 \times 100 = 87,5$

C. Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Setiap penilaian menggunakan sebuah instrumen. Setelah membuat sebuah instrumen sesuai langkah-langkah yang ada untuk maka seseorang haruslah



memperhatikan instrumen kerja yang baik seperti apa.

Instrumen kerja yang baik memuat hal-hal berikut :

1. Autentik dan Menarik

Instrumen kerja yang menempatkan siswa dalam situasi yang menarik dan akrab akan membantu mereka melakukan apa yang mereka bisa. Guru dapat memprediksi keberhasilan suatu kegiatan dalam menjalankan tugas kinerja berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang karakteristik siswa. Sehingga kriteria-kriteria yang diinginkan dapat tercapai.

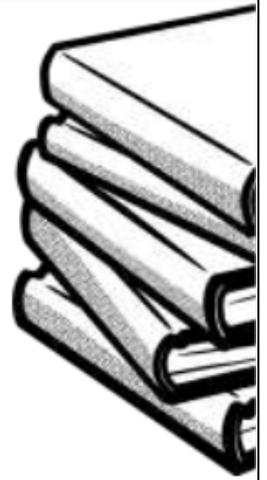
2. Memungkinkan penilaian individual

Desain penilaian unjuk kerja sebaiknya bisa ditujukan untuk kelompok dan individu. Ada baiknya jika sebuah instrumen bisa dipergunakan dalam kelompok ataupun dalam menilai secara individual.

3. Memuat arahan yang jelas

Alat kerja yang baik dapat memberikan instruksi yang jelas, lengkap, dan tidak membingungkan. Selain itu, menggunakan bahasa yang sopan.

Referensi

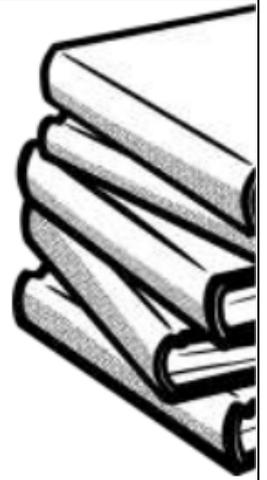


- Asrul, Rosnita dkk. 2015. Evaluasi Pembelajaran. Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Fitriyani. Pengaruh Penilaian Unjuk Kerja Terhadap Sikap Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Srijaya Negara Palembang. Jurnal Pendidikan & Kajian Sejarah. Vol. 3 No. 4 Agustus 2013
- Haryanto. 2020. Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen). Yogyakarta : UNY Press.
- Iryanti, Puji. 2004. Penilaian Unjuk Kerja. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika.
- Jihad, Asep dkk. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Nurjanah. 2019. Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Psikomotorik Pada Pendidikan Anak Usia Dini. STAINU Purworejo: Jurnal Al_Athfal. Vol. 2 No. 2 Desember 2019
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



Bab 12

Penilaian Diri



Tujuan Pembelajaran

Adanya tujuan yang sejalan dalam proses pembelajaran yang komprehensif pada perubahan perilaku, pengetahuan serta kompetensi peserta didik dimaksud dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisa lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari yang dilakukan

A. Defenisi Penilaian Diri

Arus globalisasi yang cukup kencang dan sangat pesat banyak memberikan dampak kepada perkembangan pendidikan di Indonesia karena adanya pola tatanan kehidupan yang terjadi di Indonesia ataupun luar negeri. Kemajuan teknologi ini tidak hanya berkembang di negara Indonesia akan tetapi muncul di berbagai negara dalam hal ini mempengaruhi dinamika sistem pendidikan. Oleh karenanya, Indonesia harus disiapkan sedini mungkin agar tidak menjadi negara



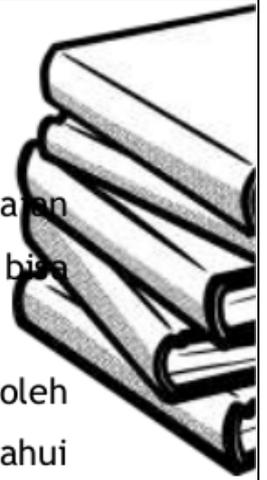
terbelakang dan bisa mengikuti laju dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang. Kemajuan teknologi terhadap peran guru pada pendidikan sangat penting dalam pengembangan pengajaran terhadap peserta didik apa lagi di masa pandemi seperti sekarang ini karena tanpa bimbingan dari guru peserta didik terkadang tidak terarah didalam menerima informasi informasi yang marak di media sosial yang mungkin saja tidak cocok untuk perkembangannya atau usianya. Pemahaman materi yang dipelajari dan diajar kepada siswa/i dengan salah satu metode untuk menelaah tingkat pemahaman yaitu dengan memberi tugas baik materi maupun praktek yang dimana tugas tersebut harus dikumpulkasn sesuai tenggat waktu pengumpulan sehingga para guru bisa menilai sejauhmana siswa/i memahami pada mata pelajaran tersebut.

Cara melihat seberapa jauh peserta didik paham akan sebuah materi atau proses pembelajaran dengan menggunakan metode penilaian. penilaian bertujuan untuk mengetahui mana pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar menjadi sarana berkomunikasi formal yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Guru dapat memberikan nilai jika memang siswa tersebut dinilai mampu menjawab apa yang sudah dipelajari

sebelumnya. Penilaian diri sendiri bisa berupa penilaian pengetahuan jumlah yang diberikan oleh guru dan bisa berupa penilaian karakteristik.

Penilaian merupakan teknik yang dilakukan oleh siswa/i yang akan menilai dirinya sendiri demi mengetahui dan mengukur capaian kompetensi yang dipekerjakan. Sebagai contoh peserta didik diminta untuk menilai materi pelajaran atau hasil belajar di ketahuinya mereka dengan beberapa kriteria dan acuan yang sudah dicanangkan. Penilaian diri merupakan salah satu dari beberapa strategi penilaian yang memang diperlukan dalam merefleksikan sebuah kompetensi yang dimiliki peserta didik yang akan mengukur tingkah laku, sikap, perilaku dan norma-norma yang berguna bagi keperluan penilaian otentik karena guru dan temannya hanya melihat gejalanya secara umum.

Pelaksanaan penilaian menjadi pondasi demi terciptanya dorongan siswa untuk lebih bertanggung jawab pada kegiatan belajar mengajar, melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran baik langsung atau tidak langsung. Apabila guru tidak memiliki pemahaman yang baik akan peserta didik sebagai pembelajar dan tidak melibatkan dalam kegiatan belajar mengajar maka proses tersebut pun tidak berjalan sempurna atau hanya secara parsial aja.





Sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak terlaksana dengan baik dan kompeten. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh BPPPN Pusat Kurikulum (2010) yang menyatakan bahwa self assessment memiliki definisi sebagai cara atau metode untuk mengidentifikasi dirinya sesuai dengan proses pembelajaran dan tingkat pemahaman kompetensi sesuai dengan apa yang sudah dipelajari serta memang didasari oleh acuan atau kriteria tertentu. Berbeda halnya dengan apa yang disampaikan oleh Kunandar (2012) yang menyatakan bahwa peserta didik bisa meminta untuk menjelaskan dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan yang ada dalam cakupan kompetensi sikap, spiritual dan tingkah laku sosial berdasarkan pada interaksi yang dilakukan disebut dengan Penilaian diri.

Akan tetapi, penilaian diri pun disebutkan oleh Sudaryono (2012) tidak jauh berbeda dengan BPPPN Pusat Kurikulum /Depdiknas bahwa self assessment yaitu teknik atau metode penilaian yang memang siswa perlu menjelaskan dirinya sendiri yang berhubungan dengan status mereka, proses, dan capaian tingkatan yang telah dia peroleh dalam KBM pada satu mata pelajaran.

Teknik penilaian diri diantaranya sebagai berikut

1. Penilaian kompetensi kognitif di kelas bisa berupa teknik penilaian untuk melihat apakah siswa tersebut



memahami pengetahuan mata pelajaran tertentu yang akan dijadikan sebuah hasil belajar yang memang sesuai dengan acuan atau komponen yang sudah ditetapkan sebelumnya. misalnya: Seorang anak mampu mendapatkan nilai 95 pada ulangan harian matematika yang membahas tentang aljabar

2. Penilaian kompetensi afektif ini merupakan penilaian diri sendiri mengenai apa yang ia rasakan pada suatu objek tertentu yang berbentuk tulisan atau gambar. yang kemudian peserta didik melakukan penilaian pada komponen yang sudah ditetapkan sebelumnya. Misalnya: Salah satu siswi kelas 9 menulis pada jurnal harian mengenai objek yang ia lihat hari ini.
3. Penilaian Kompetensi Psikomotor yaitu untuk mengetahui dan menilai apakah peserta didik sudah melaksanakan keterampilan dan sikap kecakapan sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan yang benar-benar menguasai keahlian tersebut.

B. Macam-Macam Penilaian Diri

1. Penilaian Langsung dan Spesifik, yaitu penilaian ini dilakukan secara langsung entah setelah melakukan pembelajaran yang tujuannya untuk menilai komponen tertentu pada KBM.



2. Penilaian Tidak Langsung dan Holistik, yaitu penilaian yang memang membutuhkan jangka waktu untuk menilai segala aspek secara keseluruhan dan signifikan.
3. Penilaian Sosio-Afektif, yaitu penilaian terhadap unsur-unsur afektif atau emosional (Depdiknas, 2010: 41)

C. Prinsip Dalam Penilaian Diri

Prinsip-prinsip dalam penilaian diri yang menjadi tolok ukur adalah:

1. Penilaian diri harus komprehensif dan gamblang pada aspek yang dinilai
2. Dapat terukur dalam menentukan hasil penilaian diri, misalnya dengan daftar cek.
3. Pertimbangan pengolahan dan penentuan analisis penilaian diri siswa.
4. Menarik kesimpulan setelah proses penilaian diri selesai (Kunandar, 2013: 133).

Selain itu, ditambah pula ampak positif yang menggunakan penilaian diri di kelas antara lain untuk:

- a. Akan menumbuhkan sikap percaya diri dari peserta didik karena diberikan kepercayaan dalam mengidentifikasi dan menilai dirinya sendiri

- 
- b. Siswa menyadari akan adanya kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri karena melakukan penilaian yang akan melakukan intropeksi pada kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya
 - c. Melakukan adaptasi pada lingkungan sekitar yang menjadi indikator terciptanya penilaian diri secara objektif agar hasilnya jujur tanpa kebohongan sedikitpun.

Kejujuran menjadi aspek terpenting memang perlu ditanamkan sedini mungkin di lingkungan terkecil yang tidak hanya menilai pintar atau tidak, paham atau tidak pada materi yang diberikan dan ketika diuji apakah ia mendapat nilai tertinggi atau tidak. Akan tetapi, prestasi atau nilai tertinggi yang didapatkan oleh peserta didik bukan hanya sekedar penilaian dari pengetahuan akan tetapi sikap yang baik juga akan dididik oleh guru dan seluruh elemen masyarakat di lingkungan sekolah. Karena perilaku dan norma yang dimiliki akan melahirkan penerus bangsa yang berkarakter, berbudi pekerti yang baik, pintar, cerdas dan berakhlak mulia.

Sebaliknya jika peserta didik melakukan kebohongan atau tidak jujur dalam penilaian dirinya maka lembaga pendidikan dan seluruh elemen yang mencakup wilayah pendidikan dianggap gagal atau tidak berkompeten dalam



melaksanakan pendidikan serta menumbuhkembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

Sedangkan kelemahan dari penilaian diri (self assessment) adalah :

1. subjektif.
2. ketidakjujuran data menjadi pertimbangan.
3. peserta didik melakukan kecurangan agar mendapat skor tinggi.
4. diperlukannya persiapan dan alat ukur yang tepat.
5. terdapat peserta didik yang tidak konsisten pada jawabannya.
6. Hasilnya kurang akurat.
7. Tertutup
8. Penilaian diri cenderung hanya sekedar menilai tanpa tau kemampuan dirinya sendiri.
9. Siswa yang pasif mendapat skor terendah (Kunandar, 2013: 130).

Penilaian Diri (Self Assessment) Berbasis Pendidikan Berkarakter

Dasar dari penilaian diri memiliki acuan atau kriteria tertentu pada suatu proses, dan tingkatan pemahaman kompetensi sesuai dengan apa yang dipelajarinya dengan mengukur serta mengidentifikasi diri yang dilakukan siswa. Sedangkan pendidikan karakter berarti proses



belajar yang didalamnya menanamkan tingkah laku siswa/i mengenai hal yang salah dan benar, yang baik dan buruk dalam aktivitas sehari-hari.

Maka kesimpulannya berupa penilaian diri yang diiringi pendidikan berkarakter dimana teknik penilaian yang memiliki instrumen dimana peserta didik mengetahui plus dan minus perilaku sehari-hari baik dari kemampuan dasar, atau yang sudah dipelajari dalam kelas. Sehingga pembelajaran nantinya akan berguna bagi peserta didik ketika mereka sudah mulai beranjak dewasa.

Kemudian hasil dari penilaian belajar tersebut yang memiliki berbasis pendidikan karakter yang memang menjadi acuan bagi pendidik agar mengetahui sejauh mana pemahaman materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian yang diberikan menurut Kunandar (2013) yaitu sebagai berikut:

1. Nilai 91 - 100 : amat baik atau SB (Sudah Baik)
2. Nilai 71 - 90 : baik atau B (Baik)
3. Nilai 61 - 70 : cukup atau C (Cukup)
4. Nilai kurang dari 61 : kurang atau D (delete)

Pentingnya penilaian diri (self assessment) berbasis pendidikan berkarakter

Dalam dunia pendidikan bahwa penelitian dan pengembangan (LITBANG) tidak hanya menguji teori, akan



tetapi lebih luas mengenai pengembangan produk agar berdaya guna yang bisa diterapkan dalam institusi pendidikan. Produk litbang bisa berupa materi, media, dan sistem manajemen yang bisa berlaku secara universal ataupun secara khusus personal dan waktu sebagai penyempurnaannya. Apabila dilakukan pengujian pada pengembangan produk dan kebutuhan tertentu secara spesifik maka penilaian dilakukan sesuai acuan dan kompetensi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengujian produk akan dilakukan dilapangan dan diperbaiki hingga tingkat efektivitas awal tertentu dicapai.

Litbang pun bisa didefinisikan sebagai cara untuk menghubungkan atau memutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan yang hasilnya tersebut akan bersifat teoritis pada penelitian dasar, dan bersifat praktis pada penelitian terapan. Adanya gap ini bisa dihadirkan atau ditiadakan pada litbang menurut Sukmadinata (2009). Urgensi dari penelitian dan pengembangan penilaian diri (self assessment) berbasis pendidikan berkarakter merupakan teknik penilaian dalam melengkapi penilaian diri akan tetapi pengembangan instrumen ini berupa aspek religius, disiplin, mandiri, disiplin, jujur dan memiliki responsibility yang baik. Selain itu pengembangan.



Langkah-Langkah Menyusun Instrumen Penilaian Diri

Langkah-langkah penyusunan dalam pengembangan instrumen penilaian diri (self assessment) menurut Kunandar adalah sebagai berikut:

1. tetapkan aspek atau indikator kemampuan agar terukur
2. Penetapan instrumen penilaian
3. menetapkan format penilaian sesuai pedoman ,
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri,
5. pendidik melihat hasil penilaian diri milik siswa dengan cermat dan objektif
6. memberikan feedback pada siswa atas penilaian diri mereka,
7. menarik kesimpulan berdasarkan penilaian diri sesuai capaian kompetensi siswa.
8. adanya tindak lanjut dari hasil tersebut (Kunandar, 2013: 134).

Selain itu Sudaryono (2012: 93) menjelaskan langkah-langkah penilaian diri (self assessment) yaitu sebagai berikut :

1. penetapan kompetensi yang terukur
2. Penetapan instrumen penilaian
3. menetapkan format penilaian sesuai pedoman ,

- 
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri,
 5. pendidik melihat hasil penilaian diri milik siswa dengan cermat dan objektif

Pengembangan Penilaian Diri dalam mewujudkan sekolah Ramah Anak

Aspek mendasar dari seorang manusia adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari ranah pendidikan, dimana manusia bisa membaca tulisan dan aksara dalam bentuk apapun dengan merangsang otak mereka dalam menerjemahkan kata-kata bahkan kalimat yang berbentuk paragraf. Dalam proses pembelajaran yang berdaya guna dan efisien penting sekali melibatkan peserta didik dalam melihat jati diri dan potensi diri, tentunya hal ini dilakukan dengan metode aktif yang dilakukan oleh guru yang berguna untuk menganalisa kekuatan budipekerti, emosional, tingkah laku, tingkat kecerdasan bahkan keterampilan yang akan bermanfaat bagi siswa dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran dan penerapan di aktivitas sehari-hari.

Sebegitu pentingnya pembelajaran delapan jam dalam sehari atau satu per tiga waktu anak berada di sekolah sehingga menjaga melindungi anak selama waktu itu harus menjadi hal yang prioritas dan dilakukan bersama -sama oleh semua unsur yang ada di sekolah

bahkan sangat perlu adanya kerjasama yang baik dan terarah antara sekolah dengan orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha maupun alumni untuk mendukungnya.



Pembelajaran menurut Boud dan Falchikov (2006) sebuah kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif pada penyusunan kriteria penilaian dan penerapan pembelajaran yang sangat diperlukan. Agar kedepannya, penilaian yang dilakukan akan sesuai dengan harapan bagi peserta didik dan semua stakeholder pendidikan seperti siswa, orangtua dan masyarakat sekitar yang akan mempengaruhi lingkungan tersebut.

Langkah awal penilaian diri melibatkan siswa yang memang tidak mudah pada pekerjaannya. Jika peserta didik aktif dalam aktivitas pembelajaran seperti tanya jawab, presentasi dan aktivitas lainnya akan mendorong prestasi peserta didik akan lebih baik dan meningkat. Ketika peserta didik akan melakukan aktivitas langsung dan terlibat akan melakukan penilaian dan merasa apa yang dipraktikan masih jauh dari standar sehingga perlu menjadi catatan dan perlu adanya penunjang praktek dan keterampilan.

Penilaian diri akan dilakukan agar siswa dituntut untuk lebih berkreasi, jujur, adil dan disiplin dalam meningkatkan kompetensi, percaya diri, dan konsentrasi



belajar, manajemen waktu dan melakukan semangat serta motivasi bekerja yang dengan demikian siswa dapat menganalisis kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri dalam menentukan jenjang karirnya.

Instrumen penilaian diri yang dilakukan siswa dan guru dapat berupa form penilaian, prosedur atau kriteria penilaian dan pentapan skor akhir pada dirinya sendiri secara objektif sehingga instrumen yang digunakan dapat terlaksana secara komprehensif. Secara rinci, pengembangan instrumen mencakup hal-hal berikut ini.

- a. Menentukan Materi
- b. Menentukan Konstruk Instrumen
- c. Menyusun Kisi-kisi
- d. Menyusun Soal menjahit rok berfuring
- e. Menyusun Lembar Penilaian/Pengamatan
- f. Menyusun Panduan Penilaian (rubrik)
- g. Menyusun Prosedur Penilaian
- h. Pensekoran

Langkah-langkah yang ditentukan akan dilakukan sesuai penilaian diri, yaitu :

1. menyiapkan perangkat penilaian yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya;
2. mengkondisikan mahasiswa untuk menilai dirinya sendiri dengan memberi pengarahan kepada siswa

- 
3. Teknik penilaian yaitu mengobservasi dan menilai persiapan, proses, dan hasil dengan cara mencentang pada skala mana siswa memenuhi standar; dan
 4. Teknik pensekoran, mulai dari masing-masing aspek kegiatan, dilanjutkan skor final.

Program sekolah ramah anak adalah salah satu indikator dalam program perwujudan kota layak anak berdasarkan dengan peraturan menteri pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak no. 11 tahun 2011 tentang kebijakan kota layak anak. Dengan salah satu indikatornya adalah pemenuhan hak anak ada lima yang pertama hak sipil dan kebebasan.

Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kemudian yang ketiga kesehatan dasar dan kesejahteraan, yang keempat kluster pendidikan pemanfaat waktu luang dan kegiatan budaya, dan lima perlindungan khusus. Nah pengembangan sekolah ramah anak ini masuk ke kluster yang keempat, sehingga diamanahkan seluruh kota dan kabupaten itu harus mengembangkan sekolah ramah anak. Nah sekolah ramah anak itu indikatornya itu ada 6 ada kebijakan SRA, sarana prasarana, kemudian kurikulum, partisipasi, dan lain-lain.

Sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh instansi pemerintah atau pembantu daerah kalau memang instruksi secara tertulis dan pengawasan secara jauh,



teknis pelaksanaannya tetap dilakukan oleh sekolah dan gerakan oleh guru BK yang dijadikan lebih dekat dengan program ini, dan beberapa wali kelas yang mendukung program ini. Wali kelas harus mengetahui ada kendala anak, prestasi naik turun, masalah pada anak harus dikelola oleh wali kelas sebagai kepanjangan dari dinas.

Orangtua murid ikut berpartisipasi dan dilibatkan dalam pembuatan peraturan melalui komite sekolah yang memang melibatkan orangtua dalam kegiatan rapat terbuka. Kondisi sekolah ini yang menghandle adalah komite sekolah yang mendengar aspirasi dari orangtua. Karena sekolah tidak bisa dilaksanakan peraturan secara otoriter melalui rapat tahunan yang diadakan bersama komite sekolah, orangtua murid, dinas dan beberapa guru lainnya.

Dan upaya-upaya yang kita lakukan itu sosialisasi Sekolah Ramah Anak, nah kalo saat ini kita baru aja mengadakan webinar tentang sosialisasi SRA kemudian upaya-upaya pendampingan di sekolah, karena penerapan utama itu disiplin positif terkait dengan hukuman-hukuman yang terjadi di sekolah masih ala konvensional atau kolot di sekolah seperti bullying, guru menghukum murid itu yang harus dihindari di SRA.



Karena sekolah biasanya anak terlambat itu sudah pulang atau satu jam pelajaran tidak mengikuti, harusnya hukumannya itu edukasi atau mengerjakan soal, karena ada yang tidak boleh mengikuti pelajaran di jam pertama kedua. Karena itu hak anak untuk mendapatkan pelajaran pada hari itu. maka dinas itu door to door ke sekolah, yang tidak boleh diberikan hukumannya itu menurunkan harkat dan martabat atau menimbulkan rasa traumatik. Tata tertib sekolah atau komitmen yang dituangkan di sekolah itu hukumannya pun harus diketahui dan ditandatangani oleh anak, ortu dan sekolah. Harus dicari hukuman edukasi misalkan mencari pelajaran atau paparan pokoknya hukumannya harus diedukasi.

Jadi untuk menghilangkan kejenuhan hak dalam belajar itu dalam satu bulan itu diharuskan satu hari belajar di luar kelas jadi pembelajaran itu berdoa bersama, ngaji bersama, membersihkan bersama, makan bersama, jadi dia tidak bisa asik sama dunianya sendiri, dan harus berinteraksi dengan orang banyak tapi mendidik dan sudah dilaksanakan di kota Bekasi. Adanya juga kegiatan ngabaso, ngabring ke sakola nah jadi dulu kan anak-anak dianter oleh orangtuanya sampai di gerbang sekolah. Maka harus ada radius 50-100 meter posisi diantarkan orangtua sampai radius itu ke sekolah. Jadi dalam radius itu mereka berjalan dengan temannya ke sekolah.



D. LATIHAN SOAL

1. sumber energi yang bermanfaat bagi menjemur pakaian yaitu...

- a. Air
- b. Angin
- c. Tanah
- d. Matahari

2. Manfaat danau buatan diantaranya ...

- a. Sebagai pembangkit listrik irigasi
- b. Sebagai obyek wisata
- c. Membantu proses
- d. Sebagai pengairan

3. yang bukan manfaat minyak bumi yang dirasakan kita semua untuk, ...

- a. Bahan bakar
- b. Industri kimia
- c. Pembangkit listrik
- d. Menggoreng

4. pembangkit Listrik tenaga Uap memiliki akronim yaitu...

- a. PLTU
- b. Ekosistem
- c. Tempat wisata
- d. Budidaya ikan tawar

5. Contoh Tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan bakar bio adalah...

- a. Pohon pisang
- b. ketela
- c. Kelapa Sawit
- d. Padi





Referensi



- Ajeng Desi Crisandi Pritasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta) Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)”, Skripsi, Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Arief, Armai, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002)
- D. Yulianti , P. Dwijananti . Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan (Penelitian Tindakan Kelas). Semarang : Jurnal
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2012).
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, H.460.
- E. Mulyasa. 2013. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Guntur Setiawan, 2004. Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan, Jakarta: Balai Pustaka.



- Jhon, W Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Kencana Predana Media Group , 2008) , Cet 2, H.357
- Koesmiyati, Endang. 2018. Implementasi Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Nu Hasyim Asyari Malang Tahun Pelajaran 2017/2018. Malang: Universitas Wisnuwardhana. LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771. Volume 19, Nomor 1, hal 39-48
- Mubarak, Ahmad, Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa,(Jakarta: PT. Bina Rena Pariwira, 2005), Cet. 1, H.152.
- Nurdin Usman, 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo
- Pratiwi, Firda, Et.Al., Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, 2018, H.47.
- Purwanto dan Sulistyastuti. 1991. Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, Bumi Aksara Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta : kencana.
- Suryo, Subroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Hal. 179.
- Wowo Sunaryo K . Taksonomi Berpikir. (Jakrta : PT Remaja Rosdakarya , 2011) H. 1
- Zuhairini, Dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981)
- Ardita. dkk. (2013). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akutansi dengan Pendekatan



- Kooperatif Tipe Peer Assessment. *Jurnal Pendidikan UNS*, 1 (3), hlm 1-13.
- Basuki, I. dan Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Brown, G. T. L and Haris, L. R. (2014). The Future of Self-Assessment in Classroom practice: Referaming Self-Assessment as a Core Competency. *Journal Frontline Learning Research*, (3), hlm. 22-30.
- El-Koumy, A. K. (2010). *Student Self-assessment in Higher Education: Alone or Plus? Lebanon: Lebanese American University*.
- Hamzah, B. dan Koni, S. (2014). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harrison, K., O`Hara, J., and McNamara, G. (2010). Re-Thinking Assessment: Self-and peer-Assessment as Drivers of Self-Direction in Learning. *Eurasian Journal of Educational Research*, (60), hlm. 75-88.
- Muslich, M. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self-Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2 (2), hlm. 143-148.
- Onuka, A. O. U. (2007). Teacher-Initiated Student-Peer Assessment: A Means of Improving Learning-Assessment in Large Classes. *International Journal of African & African American Studies*, 6 (1), hlm 18-24.
- Putra, S. R. (2012). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rochmiyati. (2013). *Model Peer Assessment Pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi IPS Terpadu Di*



Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1 (2), hlm. 333-346.

Sholeh, M. et.al. (2014). Eksperiment Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Assessment for Learning (AFL) Melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa MTsN Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(7), hlm 667-679.

Wijayanti, E. dan Mundilarto. (2015). Pengembangan Instrumen Asesmen Diri dan Teman Sejawat Kompetensi Bidang Studi pada Mahasiswa. *Jurnal penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19 (2), hlm. 129-144.

Zulharman. (2007). *Self dan Peer Assessment sebagai Penilaian Formatif dan Sumatif*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada.

Tentang Penulis



Hosaini S.Pdl, M.Pd

lahir di Arjasa Sumenep Madura 26 Desember 1990, setelah mengikuti pendidikan Sekolah Dasar, Ia melanjutkan pendidikan Ke Madrasah Tsanawiyah tahun 2004-2007, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA Ibrahimy Sukorejo tahun 2007-2010 Setelah itu Ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi (UNIB) Universitas Ibrahimy Fakultas Agama Islam Tahun 2010-2014, setelah diangkat menjadi tenaga pengajar, Ia berkesempatan Melanjutkan pendidikan ke jenjang S 2 di Kampus yang sama (Universitas Ibrahimy) program Studi, Pendidikan Agama Islam Tahun 2014-2016, Di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Karya Tulis yang telah dihasilkan berbentuk Buku Adalah: 1. Etika dan Profesi Guru 2. Kepemimpinan Pendidikan 3. Studi hadits 4. Studi Qur'an(Memikat hati dengan Al Qur'an"Ma'na Ayat-Ayat pilihan) 5. Manajemen Madrasah 6. Etika dan Profesi Keguruan II 7. Diskursus



Ma'na Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparasi antara pendapat Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab). 8. Metode SILAT (Satu Hari Lima Ayat, 3 bulan bisa Baca Al- Qur'an dan menghafal) 9. Manajemen Proyek. 10. Kiyai Pesantren 11. Pejuang Tanggung 12. Metodologi Pasticatory Action Research (PAR). 13. Filsafat Pendidikan Islam 14. Pengembangan Bahan Ajar PAI Menggunakan Model Inkuiri 15. Pembelajaran Akidah Akhlak 16. Evaluasi Pendidikan.

Sedangkan karya tulis yang berbentuk Artikel Jurnal nasional ialah 1. Pendidikan Intrepreneurship perspektif kajian Sosiologi pendidikan Islam 2. Manajemin pendidikan Di sekolah Dasar dan menengah 3. Kepemipinan kepala sekolah yang Efektif Perspektif Al Qur'an dan Hadits 4. Behavior Basid learning perspektif Al Ghazali 5. Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhkaq pada Siswa kelas VII di Mts Miftahul ulum ,6 Pendidikan Anak Usia Dini (Artikel Internasional).

Saat ini, Penulis Aktif Sebagai Tenaga Pengajar di Fakultas Agama Islam di Universitas Bondowoso dan STIS Nurul Qarnain Jember. Adapun Jabatan Yang pernah di Ampuh adalah, Kordinator BP. Ma'had di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Wakil Ketua III bagian kemahasiswaan Sekolah tinggi Agama Islam Cendekia Insani Situbondo, Sekretaris Jurusan, Ketua Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso 2018-
Sekarang. Wakil Dekan FAI Universitas Bondowoso.
Sekretaris LPMI dan AMI Universitas Bondowoso



Pengalaman Organisations. 1. Kordinator Tapal Kuda
Forum Komonikasi Dosen Peneliti (FKDP) Kepertais
Wilayah IV. 2 Anggota Asosiasi Dosen Ripublik Indonesia 3.
Pengurus Ikatan Penulis Buku Perguruan Tinggi 3. Pengurus
Perkumpulan Penulis Buku Perguruan Tinggi. 4. Ketua
Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia DPW Jawa Timur 5.
Sekretaris DPD JATIM ADRI (Perkumpulan Ahli dan Dosen
Republik Indonesia).



Adriani, S.Pd., M.Pd

Lahir di Ujung Pandang, 21 Desember
1986. Lulus S1 prodi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas
Negeri Makassar tahun 2009. Lulus Magister tahun 2014 di
UNISMUH Makassar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra.
Penulis saat ini merupakan dosen di Universitas Khairun
Ternate pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia. Penulis juga pernah menjadi dosen di
Universitas Pancasakti Makassar yang merupakan salah
satu perguruan tinggi swasta yang ada di Makassar pada
tahun 2016-2020. Buku *Evaluasi Pendidikan* ini



merupakan karya perdana penulis yang dilakukan secara kolaboratif dengan beberapa penulis lainnya yang berasal dari berbagai profesi baik guru, dosen, dan pakar pendidikan.



Hengki Nurhuda, M.Pd.

Lahir di Tangerang, 15 Juni 1993. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak H. Mangku Wiyoto dan Ibu Hj. Sulastri. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (2005), Madrasah Tsanawiyah (2008), SMA (2011) kemudian melanjutkan Pendidikan Strata S1 Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang dan lulus pada tahun 2016 dan melanjutkan Pendidikan Strata S2 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang dan lulus pada tahun 2019. Tahun 2012 menjadi guru MTs Daarul Hikmah dan Tahun 2014-2017 menjadi guru SMA di SMA PGRI SINDANGSONO. Dalam perjalanan meniti karir di dunia pendidikan, pada tahun 2020 menjadi Staf Akademik di Universitas Muhammadiyah Tangerang Program Kuliah UMT Blended . Tahun 2019 sebagai Kordinator Dosen Agama di LP3I Cimone dan Tahun 2020 sebagai Dosen Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah

Tangerang dan masih aktif sampai sekarang dan pernah menjadi Korektor THE UAS UT BOGOR 2020 sampai 2021.



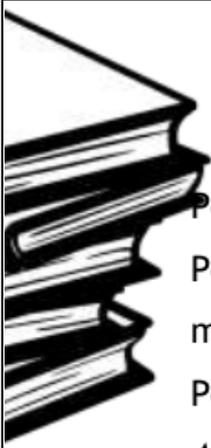
Teguh Gumilar, S.Pd., M.Sn.

Lahir pada tanggal 4 Juli 1990 di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014. Lulus S2 di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI Bandung) tahun 2017. Diangkat menjadi Dosen Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2019 di Prodi Angklung dan Musik Bambu, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI Bandung). Sebagai editor Buku Pegangan Guru Seni Musik Kelas 6 tahun 2021 yang diterbitkan oleh Puskurbuk Kemdikbudristek. Aktif menjadi narasumber dalam acara Workshop dan Seminar dengan tema Musik, Pendidikan, Pembelajaran dan Kurikulum



Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd

lulus S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jember dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang.



Penulis merupakan dosen aktif di Program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Trenggalek. Penulis mengampu mata kuliah *listening*, TEFL, Evaluasi Pembelajaran, *Language Learning Assessment*, *Language Assessment Development*.



Masrizal.

Lahir di Kampung Ladang Kb Pd/Pariaman Sumatera Barat 21 Desember 1968. Penulis bertempat tinggal di Jln Al-Muhajirin No 27 Rt 03/Rw 09 Tanah Tinggi, kelurahan Tanah Tinggi kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Sungai Laban Kec Nan Sebaris Kab Padang Pariaman tahun 1982, dan melanjutkan pendidikan di SMP 3 Pariaman lulus tahun 1985, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA 1 Pariaman dan lulus tahun 1988. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Tangerang tahun 2010 selesai 2014 dan melanjutkan ke Pasca Sarjana tahun 2017 selesai 2019. Dari 2019 sampai sekarang jadi dosen di Universitas Muhammadiyah Tangerang sebagai dosen Al. Islam dan Kemuhammadiyah.



Dr. Selvia Erita, M.Pd

lahir di Kerinci, 31 Desember 1984. Pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di Kerinci. Pendidikan Sarjana (S1) di bidang pendidikan Matematika diselesaikan tahun 2007 dari Universitas Negeri Padang . Pada tahun yang sama melanjutkan studi S2 pendidikan matematika di Universitas Negeri Padang dan melanjutkan S3 pada tahun 2017 di Jurusan PMIPA Universitas Jambi. Pada tahun 2009 - sekarang mengajar di IAIN Kerinci sebagai dosen tadris matematika. Selama menjadi dosen, aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.



Nadya Astuti

Lahir di Pelaihari, 23 April 1988. Menempuh pendidikan dasar pada tahun 1994-2000. Dilanjutkan ke tingkat SMP di tahun 2000-2003. Saya menyelesaikan pendidikan SMU pada tahun 2006. Saya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Lambung Mangkurat program studi Pendidikan Matematika. Setelah itu saya melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Lambung Mangkurat program studi



Manajemen Pendidikan. Saat ini saya bekerja di Universitas Achmad Yani Banjarmasin.



Suriadi Simanullang, S.Pd .

Lahir di Desa Sigolang Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah tanggal 01 September 1996. Lulus S1 di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Barus

Tapanuli Tengah tahun 2019. Saat ini sedang melanjutkan Pendidikan S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

EVALUASI PENDIDIKAN

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip, yang menentukan dan menjelaskan apa yang harus dinilai selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi. Permasalahan pokok yang menarik untuk dijadikan obyek pembahasan adalah dasar-dasar dan ruang lingkup evaluasi pendidikan.

Buku ini dihadirkan untuk membantu para tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar serta mampu mengetahui hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, hadirnya buku ini bertujuan untuk membantu memberikan pengetahuan kepada pendidik atau calon pendidik sebagai pedoman dalam bekerja.



Cendekia Publisher

Jl. Tamangapa Raya 3 Antang Makassar
Email: cendekiapublisher03@gmail.com



ORIGINALITY REPORT

17 %	17 %	4 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	4 %
2	joharcom.blogspot.com Internet Source	3 %
3	www.scribd.com Internet Source	3 %
4	bdksurabaya.e-journal.id Internet Source	3 %
5	adoc.tips Internet Source	2 %
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	2 %

Exclude quotes OnExclude matches < 600 wordsExclude bibliography On